

**PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN
SEKSUAL MELALUI INSTAGRAM
(ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER PADA AKUN
INSTAGRAM @TAULEBIH.ID)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Oleh:

SALSABIL ALIFIA PRAMESTI
224110102113

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salsabil Alifia Pramesti
NIM : 224110102113
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Pendapat Masyarakat Tentang Pendidikan Seksual Melalui Instagram (Analisis Hermeneutika Gadamer Pada Akun Instagram @taulebih.id)”** seluruh isi skripsi ini merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri. Bagian-bagian yang bukan merupakan karya saya telah dicantumkan dengan tanda kutipan dan dicatat dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau saya melakukan plagiarisme, saya siap untuk mengambil tindakan sesuai dengan hukum.

Purwokerto, 27 Februari 2026

Yang Menyatakan,



Salsabil Alifia Pramesti

NIM. 224110102113

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.dakwah.uinsalzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL
MELALUI INSTAGRAM
(ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER PADA AKUN INSTAGRAM
@TAULEBIH.ID)**

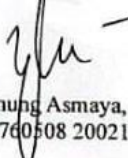
Disusun oleh:

Nama : Salsabil Alifia Pramesti
NIM : 224110102113
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam


Telah diujikan pada tanggal 27 Februari 2026 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 3 Maret 2026

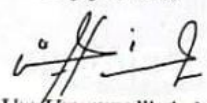
Ketua Sidang / Pembimbing,


Dr. Enung Asmaya, M.A.
NIP. 19760508 200212 2 004

Sekretaris Sidang / Penguji,


Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom.
NIP. 19870525 201801 1 001

Penguji Utama,


Dr. Uus Uswatusolihah, M.A.
NIP. 19770304 200312 2 001

Mengetahui,
Dekan


Dr. Muskinil Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001


NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH DAN SAINTEK
Alamat : Jalan MT. Haryono, Kelurahan Karangsentul, Kecamatan Padamara, Kabupaten
Purbalingga, Jawa Tengah 53372

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : SALSABIL ALIFIA PRAMESTI
NIM : 224110102113
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Pendidikan Seksual Melalui Instagram (Analisis Desain Visual Pada Instagram @taulebih.id)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 04 Maret 2026
Pembimbing

Dr. Enung Asmaya, MA
NIP. 197605082002122004

**PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL
MELALUI INSTAGRAM
(ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER PADA AKUN INSTAGRAM
@TAULEBIH.ID)**

**SALSABIL ALIFIA PRAMESTI
NIM. 224110102113**

ABSTRAK

Pendidikan seksual basis Islam masih sering dianggap sebagai topik yang sensitif dan tabu, sehingga media sosial Instagram menjadi ruang digital yang baik sebagai kanal terjadinya interaksi dan dialog, khususnya melalui kolom komentar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapat masyarakat tentang pendidikan seksual basis Islam melalui akun Instagram @taulebih.id menggunakan analisis hermeneutika Hans Georg-Gamader.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi *non* partisipatif terhadap postingan akun Instagram @taulebih.id pada periode Januari – Juli 2025, analisis komentar audiens sebagai representasi pendapat masyarakat, wawancara dengan founder akun @taulebih.id untuk melihat proses komunikasi digital dari sudut pandang pengelola akun, serta dokumentasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendapat masyarakat menunjukkan keberagaman yang dipengaruhi oleh pra-pemahaman yang berasal dari latar belakang usia, pengalaman pribadi, hingga konteks sosial budaya. Pendapat masyarakat dalam kolom komentar cenderung positif, reflektif dan dialogis. Instagram berfungsi sebagai ruang komunikasi digital yang bersifat sinkron dan asinkron, yang memungkinkan terjadinya dialog hingga pertukaran pandangan antara audiens dan pengelola akun.

Kata kunci: Pendidikan seksual, Instagram, Pendapat Masyarakat, Hermeneutika Gadamer, CMC.

***PUBLIC OPINION ON SEXUAL EDUCATION THROUGH INSTAGRAM
(A GADAMER HERMENUTIC ANALYSIS OF THE INSTAGRAM
ACCOUNT @TAULEBIH.ID)***

**SALSABIL ALIFIA PRAMESTI
NIM. 224110102113**

ABSTRACT

Islamic-based sex education is still often considered a sensitive and taboo topic, making Instagram a suitable digital platform for interaction and dialogue, particularly through the comments section. This research aims to analyze public opinion on Islamic-based sex education through the Instagram account @taulebih.id using Hans Georg-Gamader's hermeneutical analysis.

This research employed a descriptive qualitative approach, conducting non-participatory observation of the visual content of the @taulebih.id Instagram account from January - July 2025, analyzing audience comments as a representation of public opinion, interviewing the founder of the @taulebih.id account to examine the digital communication process from the account manager's perspective, and documenting the process.

The results indicate that public opinion demonstrate considerable diversity, influenced by pre-understanding shaped by age, personal experiences, and socio-cultural contexts. Audience responses in the comment section tend to be positive, reflective, and dialogical. Instagram functions as a digital communication space characterized by both synchronous and asynchronous interactions, enabling dialogue and the exchange of perspectives between audiences and the account administrator.

Keywords: Sexual education, Instagram, Public opinion, Gadamerian hermeneutics, Computer mediated communication.

MOTTO

“ Jalanmu ‘kan sepanjang niatmu ”

- 33x, Perunggu



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT. serta sholawat dan salam kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sehingga skripsi ini mampu terselesaikan dan semoga dapat menjadi manfaat.

Skripsi ini dipersembahkan kepada Ibu dan Bapak tersayang, sumber kekuatan dan cinta tulus yang tak pernah putus, serta adik laki-laki penulis yang menjadi teman perjalanan dalam senyap dan harapan.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “Pendapat Masyarakat Tentang Pendidikan Seksual Melalui Instagram (Analisis Hermeneutika Gadamer Pada Akun Instagram @taulebih.id)” mampu penulis selesaikan. Tak lupa, sholawat serta salam penulis curahkan kepada junjungan agung, Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* yang kita nantikan syafa’atnya di hari akhir nanti.

Skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Uus Uswatusolihah, M.A selaku Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam..
4. Dedi Riyadin, M.I.Kom., Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Dr. Wardo M.Kom. Sebagai Dosen Penasehat Akademik.
6. Dr. Enung Asmaya, MA. Sebagai dosen pembimbing, terimakasih atas segala arahan, nasehat, dukungan, serta tenaga untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap keluarga besar Civitas Akademika Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, terutama para dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman selama menjalani perkuliahan di Fakultas Dakwah.

8. *Founder* akun Instagram @taulebih.id Zhafira Aqyla dan Admin akun Instagram @taulebih.id Fahrina Hafizah yang telah memberikan ijin, informasi, serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Parno dan Ibu Tanti, yang selalu memberikan cinta tulus, doa, serta dukungan tanpa henti. Terima kasih untuk selalu mengupayakan yang terbaik diantara yang baik. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan perjuangan kalian.
10. Adik semata wayang penulis, Rifki Okta Pramudya. Terima kasih telah hadir dengan segala keceriaan yang menjadi semangat tersendiri bagi penulis. Jadilah cahaya dimanapun dan bagi siapapun.
11. Teman-teman seperjuangan UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2022, khususnya KPI C yang telah menjadi teman seperjalanan selama perkuliahan.
12. Nafrotul Izza, Maharani Amalia, Nafisah Az Zahra, Nisrina Alifa, Salsabillawati Shafira, dan Diah Tuzzahra, terima kasih sudah menjadi sahabat berbagi cerita dan tawa. Terima kasih atas kebersamaan yang tak ternilai harganya selama di tanah perantauan. Semoga persahabatan kita selalu terjalin sampai kapanpun dan dimanapun.
13. Selvyana Nandini. Sahabat penulis sejak SD, yang selalu menemani dan memberi dukungan. Terima kasih sudah menjadi pendengar setia dan teman perjalanan yang hebat.
14. Lembaga Pers Mahasiswa SAKA, yang menjadi tempat berkembang penulis serta ucapan terima kasih untuk orang-orang hebat didalamnya, yaitu Fani Rahman, Eri Stiowati, Nur Kholifah, dan Titani Sekar Wulan. Kesuksesan menyertai kalian.
15. Kawan-kawan KKN Nusantara Dukuh Ngipikrejo 1, Tapak Kantara (Rubby, Indria, Fifah, Tyas, Farida, Abin, Apip, Amin, Bais, Fatih, Mancah, dan Zain), terima kasih atas kebahagiaan yang telah kita lewati bersama. Terima kasih sudah menjadi bagian tak terlupakan dalam perjalanan pendidikan penulis.

16. Hindia, Tulus, dan Perunggu, sebagai musisi kesukaan penulis. Apresiasi setinggi-tingginya atas karya luar biasa yang selalu menjadi teman setia ditengah proses penyusunan skripsi ini.
17. Teruntuk diriku sendiri, Salsabil Alifia Pramesti. Terima kasih sudah menjadi tangguh dan tidak mudah menyerah meski banyak hal yang terasa sulit. Terima kasih sudah memilih bertumbuh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Keterbatasan dalam kemampuan dan kesalahan dalah bagian dari proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik serta saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat memberi manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca, *Aamiin*.

Purwokerto, 27 Februari 2026

Penulis,



Salsabil Alifia Pramesti

224110102113

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
1. Batasan Masalah.....	9
2. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KERANGKA TEORI	19
A. Pendapat	19
1. Pengertian.....	19
2. Bentuk-bentuk pendapat.....	19
B. Makna.....	20
C. Teori Hermeneutika	20
1. Pengertian Hermeneutika	20
2. Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer	22
D. Konsep Usia	23
1. Pengertian Usia	23
2. Kategori Usia Masyarakat.....	23

E.	Pendekatan Komunikasi Digital.....	24
1.	Computer Mediated Communication (CMC)	24
F.	Media Sosial.....	25
1.	Pengertian Media Sosial.....	25
2.	Media Sosial Instagram.....	26
G.	Pendidikan Seksual	28
1.	Definisi Pendidikan Seksual dalam Islam.....	28
2.	Pentingnya Pendidikan Seksual dalam Islam.....	29
BAB III METODE PENELITIAN		33
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B.	Sumber Data.....	33
C.	Subjek dan Objek Penelitian	34
D.	Teknik Pengumpulan Data	34
1.	Dokumentasi	34
2.	Observasi.....	35
3.	Wawancara.....	35
E.	Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		38
A.	Profil Instagram @taulebih.id.....	38
1.	Gambaran Umum Akun Instagram @taulebih.id	38
B.	Penyajian Data	39
C.	Analisis Data	48
1.	Hasil Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer	48
2.	Pendapat Audiens Berdasarkan Kategori Usia	78
3.	Proses Komunikasi Digital dalam Instagram @taulebih.id	81
BAB V PENUTUP		85
A.	Kesimpulan	85
B.	Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA		87
LAMPIRAN.....		91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		103

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Postingan Gambar Akun Instagram @taulebih.id periode Januari – Juli 2025.....	40
Tabel 2: Konten Pendidikan Seksual dalam Islam oleh @taulebih.id.....	42
Tabel 3: Profil Usia Audiens @taulebih.id.....	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Screenshot profil Instagram @taulebih.id	4
Gambar 2: Postingan feed “Anak SMA Wajib Tes Kehamilan	48
Gambar 3: Postingan feed “Gay Radar: Ketika Laki-laki Harus Keras untuk Dianggap Normal”	53
Gambar 4: Postingan feed “Homoseksualitas Pernah Dianggap Gangguan Mental”	57
Gambar 5: Postingan feed “Kencing Berdiri Bagi Laki-laki: Enggak Masalah atau Justru Bahaya?”	62
Gambar 6: Postingan feed “Kenapa Menikah Dengan Mahram itu Dilarang?” ..	66
Gambar 7: Postingan feed “Cegah Kasus Pelecehan dengan Larangan Khalwat dalam Islam”	70
Gambar 8: Postingan feed “Menyikapi Pernikahan Dini: Antara Teladan Nabi dan Konteks Masa Kini”	74
Gambar 9: Komentar-komentar audiens Instagram @taulebih.id	83



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era digital saat ini, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial. Instagram menjadi salah satu *platform* media sosial yang populer di Indonesia, terutama dikalangan generasi muda. Saat ini, Instagram menjadi ruang komunikasi bermediasi komputer berbasis visual, yang memungkinkan para pelaku dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah yang edukatif dan informatif. Instagram memiliki banyak fitur, seperti posting gambar ilustrasi, video *reels*, serta story yang dapat dimanfaatkan konten kreator dakwah untuk menciptakan konten-konten yang menarik perhatian audiens.¹ Tak hanya itu, Instagram sebagai sebuah *platform* media sosial yang tidak hanya difungsikan sebagai media penyampai pesan dakwah secara satu arah, tetapi juga menjadi ruang publik dalam ranah digital yang memungkinkan masyarakat atau audiens untuk bebas berinteraksi, berdiskusi serta mengekspresikan pendapat dan pemaknaan terhadap suatu isu atau topik sensitif, seperti pendidikan seksual basis Islam.

Pendidikan seksual seringkali menjadi topik pembahasan yang tabu di kalangan masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan Vira, dkk pada tahun 2024, terdapat 84% remaja Indonesia dalam rentang usia 12-17 tahun belum menerima pendidikan seksual yang mencukupi.² Hal tersebut menunjukkan bahwa norma budaya yang berkembang menjadikan banyak masyarakat yang beranggapan bahwa ketika membicarakan pendidikan seksualitas sama dengan pelecehan, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam membahas topik tersebut. Berdasarkan data SIMFONI-PPA dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

¹ Ahmad Zaki Abdul Aziz, "Optimasi Instagram Sebagai Media Penyampaian Pesan Dakwah," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 4 (2020): 138.

² Vira Alda Retania, Nurul Hasfi, and Yanuar Luqman, "Pendidikan Seksual Online Untuk Remaja: Narasi Konten Dan Komentar Di Tabu.Id" 1, no. 2 (2024): 1–23.

Perlindungan Anak periode 2025, tercatat ada sebanyak 24.789 kasus kekerasan di Indonesia, dengan bentuk kekerasan yang paling sering terjadi, yakni kekerasan seksual sebanyak 10.914 kasus.³ Dari jumlah kasus tersebut, menunjukkan bahwa ketabuan membicarakan seksualitas hanya memperlemah pemahaman anak dan meningkatkan risiko menjadi korban kekerasan seksual. Padahal, pendidikan seksual pada anak diperlukan guna meningkatkan pengetahuan, seperti menjaga kesehatan alat reproduksi, seksualitas, *relationship*, serta pemahaman gender.⁴

Dalam konteks Islam, pendidikan seksual meliputi aspek biologis, psikologis, serta prinsip moral dan etika seseorang. Topik pendidikan seksual sendiri dijelaskan dalam Al-Qur'an, walaupun tidak secara spesifik. Misalnya, kewajiban menjaga pandangan, menjaga kemaluan dan aurat terhadap lawan jenis, tidak boleh melakukan zina serta pelecehan seksual. Sebagaimana tercermin dalam Q.S. An-Nur (24):30-31.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.'"* (QS. An-Nur: 30)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ غَيْرَ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِي لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يُضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا يَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau*

³ SIMFONI-APP, "Data Kekerasan di Indonesia", <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>. Diakses pada 13 Oktober 2025, pukul 17.20 WIB.

⁴ Syifa Delaneira Oktora, Heri Yusuf Muslih, and Elan, "Analysis of Sexual Education Knowledge in Children of Elementary School," *Jurnal Pendidikan Ips* 13, no. 1 (2023): 39–43.

saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur: 31)⁵

Oleh karena itu, pendidikan seksual berbasis nilai Islam menjadi urgensi guna mencegah penyimpangan dan mengajarkan tentang ilmu bermanfaat bagi generasi penerus.⁶

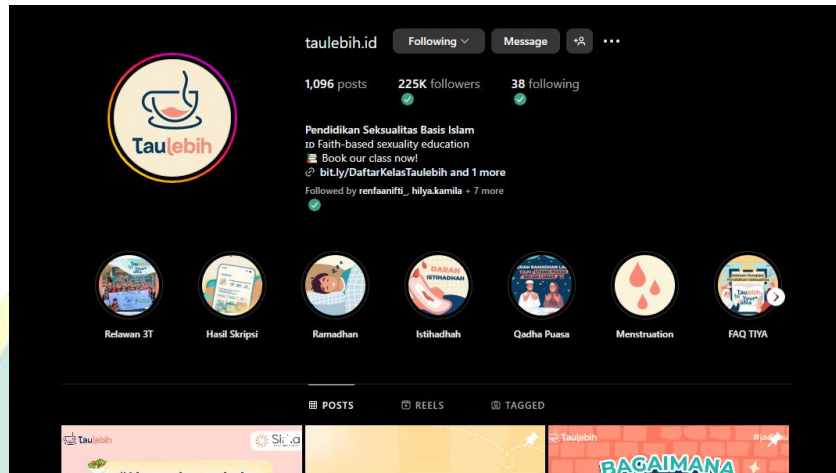
Pendidikan seksual menjadi salah satu topik sensitif yang dapat dikemas secara menarik dengan konten yang berbentuk desain visual. Salah satu akun Instagram yang aktif menjadi wadah untuk menyampaikan informasi seputar pendidikan seksual adalah @taulebih.id. Akun ini hadir dengan pendekatan visual untuk konten-kontennya dengan menggabungkan elemen-elemen visual, seperti gambar, ilustrasi, warna, dan tipografi untuk menyampaikan pesan akan pentingnya pendidikan seksual bagi para pengikutnya. Terdapat akun Instagram yang juga membicarakan tentang pendidikan seksual, seperti akun Instagram @tabu.id yang memiliki jumlah pengikut mencapai 108ribu orang. Akun Instagram @tabu.id memfokuskan pendidikan seksual secara umum dan kesehatan reproduksi.

Akun Instagram @taulebih.id yang berdiri sejak tahun 2021 dengan memiliki 225ribu orang pengikut dipilih sebagai objek penelitian karena akun tersebut berupaya menciptakan ruang diskusi publik pada *platform* media sosial seputar pendidikan seksual melalui konten-kontennya yang komunikatif, khususnya membicarakan pendidikan seksual sesuai ajaran Islam. Akun @taulebih.id turut menyajikan materi-materi pendidikan seksual yang sah secara ajaran Islam dengan mencantumkan rujukan

⁵ “Surah An-Nur Ayat 30-31.” Diakses pada 30 September 2025, pukul 20.10 WIB.

⁶ Nur Asiah Lubis, Inayah Ramadhani Siregar, and Siti Maysarah, “Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif (Al-Qur’an Dan Hadist),” *Buhuts Al-Athfal Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2024).

berdasarkan ayat Al-Qur'an dan dalil dalam hadits.⁷ Berikut adalah tampilan dari akun Instagram @taulebih.id pada tanggal 27 Februari 2026.



Gambar 1: Screenshot profil Instagram @taulebih.id

Terdapat penelitian yang telah membahas akun Instagram @taulebih.id, misalnya, penelitian oleh Tryawinda Kiranajaya (2023) yang menempatkan akun Instagram @taulebih.id sebagai media informasi terkait pendidikan seksual basis Islam menggunakan teori Ekologi Media hanya terbatas pada aspek peran dan fungsi media.⁸ Penelitian lainnya oleh Yulia Minarti Arafat, dkk (2024) menganalisis persepsi remaja SMP dan SMA terhadap konten edukasi seksual di media sosial TikTok dengan analisis wacana multimodal, belum menggali pendapat audiens sebagai proses penafsiran makna.⁹ Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana pendapat masyarakat atau audiens tentang pendidikan seksual pada konteks komunikasi digital dengan menggunakan pendekatan hermeneutika milik Gadamer dalam proses melihat bagaimana pendapat audiens.

⁷ Intan Fairuziah, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Upaya Pembentukan Citra Lembaga (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram @taulebih.Id)," *Skripsi* (2024): 5–6.

⁸ Tryawinda Kiranajaya, "Peran Akun Instagram @Taulebih.Id Sebagai Media Informasi Pengetahuan Seksual Bagi Followers," *Skripsi* (2023): 209.

⁹ Yulia Minarti Arafat et al., "Persepsi Remaja Pada Konten Edukasi Seksual Di Media Sosial Tiktok," *Journal of Literature and Cultural Studies* 01, no. 01 (2024).

Pendapat audiens muncul melalui fitur pada Instagram secara verbal maupun non verbal terhadap konten-konten yang tersaji. Pendapat tersebut juga tidak hanya dimaknai sebagai bentuk persetujuan maupun penolakan terhadap suatu konten. Pendapat-pendapat audiens yang terbentuk melalui latar belakang usia, pengalaman pribadi masing-masing, dan konteks sosial.¹⁰ Hal ini menjadikan Instagram berperan secara efektif sebagai ruang dialog untuk bertukar makna antara konten kreator dan audiens. Dalam konteks pendidikan seksual melalui media digital, audiens membawa pra-pemahaman yang berbeda, sehingga memunculkan makna yang beragam.

Pemahaman ini tidak hanya ditentukan oleh bagaimana konten tersebut diciptakan, melainkan juga oleh ‘lingkaran hermeneutik’, di mana audiens dengan ‘pra pemahaman’ yang dimiliki berkomunikasi dengan pesan yang disampaikan melalui konten-konten yang ada. Proses pemahaman tersebut, menurut pendekatan Hermeneutika milik Hans-Georg Gadamer, akan menghasilkan ‘fusi horizon’ lalu “kesepahaman”, yaitu penggabungan makna yang terdapat dalam konten visual tersebut dengan latar belakang usia dan juga pengalaman pribadi audiens.¹¹ Hal ini membuktikan bahwa pemahaman terhadap konten visual tidak hanya bergantung pada kualitas kontennya, tetapi juga pada bagaimana pesan dalam konten tersebut dimaknai secara subjektif oleh audiens.

Permasalahan utama yang muncul dan akan diteliti dalam penelitian ini adalah minimnya kajian mendalam yang menganalisis terkait bagaimana pendapat masyarakat terkait konten sensitif, seperti pendidikan seksual dalam Islam yang disajikan secara visual pada *platform* Instagram, pada akun @taulebih.id. Dalam melaksanakan penelitian ini juga, bertujuan mengidentifikasi bagaimana ‘horison pemahaman’ audiens sebagai representasi dari pendapat masyarakat, melalui komentar dan respon pada kolom komentar menyatu dengan ‘horison makna’ dari konten-konten

¹⁰ Febrizka Nabilla et al., “Analisis Ruang Publik Instagram BEMP Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Sebagai Transformasi” 20, no. 1 (2021): 130–131.

¹¹ Wahyu Maulana, “Studi Kasus Konten Dakwah Login Episode 30 Tentang Toleransi Di Berbagai Agama (Analisis Hermeneutika Hannah Arendt)” 16, no. 2 (2024): 105–117.

visual yang diciptakan, menggunakan hermeneutika Gadamer dan diharapkan dapat berkontribusi dalam menyusun strategi komunikasi dakwah yang lebih kontekstual.

Atas latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana pendapat masyarakat tentang pendidikan seksual melalui Instagram pada akun @taulebih dengan pendekatan analisis Hermeneutika Gadamer. Sehingga peneliti mengangkat judul ***“Pendapat Masyarakat Tentang Pendidikan Seksual Melalui Instagram (Analisis Hermeneutika Gadamer Pada Instagram @taulebih.id)”***.

B. Penegasan Istilah

1. Pendapat

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pendapat adalah pikiran, anggapan, maupun pemikiran seseorang terhadap suatu topik atau isu.¹² Dalam konteks informasi, pendapat dan fakta dibedakan berdasarkan sudut pandang penulis maupun pembacanya. Pendapat atau opini cenderung bersifat subjektif, tergantung pada pengalaman, dan perspektif masing-masing individu, sedangkan fakta bersifat objektif dan terdapat bukti konkrit atau ilmiah.¹³

Dalam penelitian ini, pendapat dimaksudkan pada respon audiens dalam postingan-postingan pada akun Instagram @taulebih.id. Respon-respon tersebut berbentuk verbal maupun non verbal yang ada pada kolom komentar postingan-postingannya.

2. Masyarakat

Secara umum, masyarakat disebut dengan *“society”* yang berarti interaksi sosial, perubahan sosial, dan kebersamaan. Masyarakat berasal dari bahasa arab, *“syaraka”*, yang diartikan sebagai *“ikut serta atau*

¹² <https://kbbi.web.id/pendapat> tentang pengertian kata pendapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), diakses pada tanggal 4 Februari 2026.

¹³ Barbara Lewandowska-Tomaszczyk et al., “Opinion Events: Types And Opinion Markers In English Social Media Discourse,” *Lodz Papers in Pragmatics* 2 (2023): 447–481.

berpartisipasi”. Dengan pengertian secara luas, masyarakat adalah sekelompok individu-individu yang hidup bersama dengan saling berinteraksi dan menumbuhkan rasa kebersamaan.¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara bahasa, definisi masyarakat adalah kelompok orang yang merasa termasuk dalam kelompok tersebut, dan memiliki bahasa maupun standar bersama.¹⁵ Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksud adalah audiens dari akun Instagram @taulebih.id yang aktif memberikan pendapat dan respon pada kolom komentar postingan-postingan yang disajikan.

3. Pendidikan seksual dalam Islam

Pendidikan seksual dalam Islam adalah penyampaian materi-materi yang berkenaan dengan topik etika moral, pengetahuan fisik dan biologis, pemahaman gender (mahram atau muhram), batasan dan hukum syariat, dan pernikahan (*relationship*) dalam syariat Islam.¹⁶ Pendidikan seksual dalam Islam sendiri bertujuan menjaga hawa nafsu manusia sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjauhkan manusia dari perilaku menyimpang.¹⁷ Dalam penelitian ini, pendidikan seksual yang dimaksudkan adalah bagian dari dakwah edukatif yang penyampaianya berbentuk konten visual seperti pada akun Instagram @taulebih.id.

4. Media Sosial Instagram

Media sosial adalah wujud dari kemajuan teknologi di era digital saat ini. Media sosial merupakan platform media online yang memudahkan orang-orang untuk menjalin percakapan dengan orang lain secara virtual. Instagram berasal dari gabungan dua kata, yaitu "Insta"

¹⁴ Donny Prasetyo and Irwansyah, “Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya,” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 163–164.

¹⁵ <https://kbbi.web.id/masyarakat> tentang pengertian kata masyarakat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), diakses pada tanggal 4 Februari 2026.

¹⁶ Amirudin, “Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam,” *Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI* 1, no. 1 (2017).

¹⁷ Budi Sasono et al., *Early Childhood Sex Education: Case Study In Kindergarten Indonesia*, ed. Mohd Khairunneezam Noor (Academic International Dialogue Conference, 2020).

dan "Gram," yang mencerminkan keseluruhan fungsi pada aplikasi ini. "Insta" berasal dari kata "Instan," yang berarti fitur Instagram yang memungkinkan foto ataupun video ditampilkan secara instan, seperti hasil kamera polaroid. Sementara itu, "Gram" berasal dari kata "Telegram," yang mengacu pada kemampuan mengirimkan informasi dengan cepat. Dengan demikian, Instagram dapat diartikan sebagai platform untuk berbagi informasi secara instan.¹⁸

5. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Kata hermeneutika atau *hermenetics* merupakan kata yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *hermeneutikos* atau *hermeneutice*. Kata *hermeneutikos* diserap dalam Bahasa Inggris (*hermenetics*) yang berarti menerjemahkan, yang diartikan sebagai kegiatan untuk mengungkapkan makna dari sebuah teks, teks disini mencakup simbol-simbol, tulisan, percakapan maupun sejarah.

Pada penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika milik Hans-Georg Gadamer, yang dimana Gadamer menganggap hermeneutika sebagai kegiatan memahami. Kegiatan memahami disini dipengaruhi oleh kondisi, latar belakang dan pengetahuan seseorang sebelumnya. Selain itu, Gadamer juga berpendapat bahwa kegiatan memahami tidak lepas dari pra-pemahaman audiens, sebagai dasar dari proses interpretasi makna sebuah 'teks'.¹⁹

6. Akun Instagram @taulebih.id

Akun Instagram @taulebih.id merupakan akun aktif yang berfokus pada konten visual tentang pendidikan seksual basis Islam. Berdiri sejak November 2021 dan memiliki jumlah pengikut mencapai 225ribu dengan postingan kurang lebih berjumlah 1150 (per September 2025) secara khusus menargetkan para orang tua, calon orang tua

¹⁸Cindie Sya'bania Feroza and Desy Misnawati, "Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @Yhoophii Official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan," *Jurnal Inovasi* 15, no. 1 (2021): 54–61.

¹⁹ Emanuel Prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya*, ed. C Erni Setyowati (Sleman: PT. Kanisius, 2024): 42.

ataupun remaja sebagai objek dakwahnya. Ciri khas pada akun ini yaitu menggunakan desain ilustrasi, warna dan gaya huruf (*font*) secara konsisten, narasi singkat dan mencantumkan sumber rujukan atau dalil yang bersumber dari hadits, ayat Al-Qur'an, serta fiqh dalam setiap konten-konten yang disajikan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan cara melaksanakan wawancara dengan *founder* akun Instagram @taulebih.id dan melakukan observasi serta dokumentasi terhadap pendapat atau respon pengikut dalam kolom komentar konten-konten pada akun Instagram @taulebih.id yang relevan.²⁰ Konten visual dalam postingan akun Instagram @taulebih.id yang masuk dalam pembahasan adalah konten yang diunggah pada rentang bulan Januari – Juli 2025 dan mendapatkan komentar terbanyak pada setiap bulannya.

2. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat masyarakat tentang pendidikan seksual melalui Instagram pada akun @taulebih?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pendapat masyarakat tentang pendidikan seksual melalui Instagram pada akun @taulebih dengan pendekatan analisis Hermeneutika Gadamer.

²⁰ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1.) Memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.
- 2.) Membagikan kontribusi akademik terkait penerapan konsep Hermeneutika Gadamer pada ranah komunikasi digital dan pendapat masyarakat.
- 3.) Memberikan rujukan referensi mengenai hubungan dakwah visual dengan pemaknaan audiens, khususnya topik Pendidikan Seksual dalam Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1.) Menyajikan kajian dan memberikan sumber referensi terkait interpretasi pesan dakwah melalui Instagram dengan pendekatan kualitatif, khususnya hermeneutika.
- 2.) Meningkatkan pemahaman pentingnya pendidikan seksual dalam Islam.
- 3.) Memberikan saran bagi para konten kreator ataupun desainer grafis untuk menciptakan pesan visual yang efektif dan mudah dipahami untuk topik sensitif.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian penulis, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis. Oleh sebab itu, kajian pustaka ini dilakukan untuk acuan untuk melakukan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian pertama dari skripsi milik Fina Fauziyah, dari UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2024 yang berjudul “*Dakwah Visual Melalui Instagram (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Pierce Terhadap Akun @dailymuslimahindonesia)*”. Skripsi ini mengkaji makna pesan dakwah dalam akun Instagram @dailymuslimahindoensia

berdasarkan struktur Semiotika Charles Sanders Pierce.²¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah amengkaji pesan edukasi dalam media sosial Instagram. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan penulis terletak pada teori analisis yang digunakan, Fina menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Pierce, sedangkan penulis menggunakan analisis hermeneutika milik Hans-Georg Gadamer.

Kedua, artikel penelitian oleh Lukman Hakim, dkk dalam Jurnal Promedia: Public Relation dan Media Komunikasi tahun 2024 yang berjudul “*Kampanye Pendidikan Seksual Pada Anak Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Pada Akun Instagram @taulebih.id)*”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana akun @taulebih.id memberikan informasi terkait pendidikan seksual melalui media sosial, Instagram.²² Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, sedangkan penelitian penulis menggunakan analisis hermeneutika. Persamaannya, penelitian ini tersebut dan penelitian milik penulis sama-sama menggunakan objek akun Instagram @taulebih.id dan berfokus pada topik pendidikan seksual.

Ketiga, tesis Rana El-Zhoheiry, mahasiswa McGill University, Montreal yang berjudul “*A Netnography of Digital Popular Education on Instagram: Arabic Sexual and Reproductive Health Education*”. Tesis ini mengkaji bagaimana konten digital dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan pendidikan seksual melalui akun edukasi di Instagram.²³ Memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama mengangkat tema pendidikan seksual dalam masyarakat yang memiliki nilai agama dan nilai norma yang kuat dan menyoroti Instagram sebagai media utama dalam menyampaikan pesan edukatif. Sedangkan perbedaannya

²¹ Fina Fauziyah, “Dakwah Visual Melalui Instagram (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Pierce Terhadap Akun @dailymuslimahindonesia),” *Skripsi* (2024).

²² Lukman Hakim et al., “Kampanye Pendidikan Seksual Pada Anak Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Pada Akun Instagram @Taulebih.Id),” *Hakim, Lukman. dkk. Analisis Wacana Kritis* 10, no. 1 (2024).

²³ Rana El-Zoheiry, “A Netnography of Digital Popular Education on Instagram: Arabic Sexual and Reproductive Health Education,” *Tesis*, no. 2 (2021).

terletak pada objek dan metode penelitian, penelitian Rana mengamati akun @thisismotherbeing dari Mesir dan menggunakan metode netnografi, sedangkan penulis menganalisis akun @taulebih.id dari Indonesia dan menggunakan metode analisis deskriptif.

Keempat, tesis Zulfatun Ni'mah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Pendidikan Seksualitas Berbasis Islam Melalui Platform Digital 'Taulebih' sebagai Upaya Membangun Kesadaran Anak Terhadap Risiko Kekerasan Seksual*". Tesis ini mengeksplorasi platform digital digunakan sebagai penyampai pesan pendidikan seksual dengan berfokus pada pengembangan kurikulum dan implementasi pembelajaran, dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan pedagogis.²⁴ Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pendapat audiens tentang pendidikan seksual melalui Instagram @taulebih.id dengan pendekatan analisis hermenutika. Persamaan penelitian tersebut dan penelitian penulis, menggunakan objek penelitian akun Instagram @taulebih.id.

Kelima, penelitian dalam Jurnal Pendidikan IPS Vol.13, No.1, Juni 2023 yang ditulis oleh Syifa Delaneira Oktora, dkk dengan judul "*Analysis of Sexual Education Knowledge in Children of Elementary School*". Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman pendidikan seksual pada anak di tingkat sekolah dasar.²⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti pentingnya pendidikan seksual sejak anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatannya, penelitian Syifa, dkk menggunakan pendekatan tatap muka langsung, dan penelitian penulis menggunakan pendekatan tidak langsung.

Keenam, artikel penelitian oleh Cut Muthia, dkk dalam Jurnal Komunikasi Islam Vol.5, No.1 tahun 2024 yang berjudul "*Computer*

²⁴ Zulfatun Ni'mah, "Pendidikan Seksualitas Berbasis Islam Melalui Platform Digital 'Taulebih.Id' Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Anak Terhadap Risiko Kekerasan Seksual," *Tesis* (2023). *Tesis* (2023).

²⁵ Oktora, Muslihin, and Elan, "Analysis of Sexual Education Knowledge in Children of Elementary School." *Jurnal Pendidikan IPS* 13, no. 1 (2023).

Mediated Communication Pada Content Creator Mageeriin.id Dalam Menyampaikan Dakwah Pada Aplikasi Tiktok”. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media baru (Tiktok) dimanfaatkan sebagai sarana berdakwah dan bagaimana interaksi dan pola komunikasi yang terbentuk.²⁶ Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Computer Mediated Communication (CMC)* untuk memahami proses komunikasi digital dalam media sosial. Terdapat perbedaan juga, yakni penelitian penulis memfokuskan pada pemaknaan pesan oleh audiens pada pesan pendidikan seksual basis Islam yang disajikan pada Instagram @taulebih.id, sedangkan penelitian Cut Muthia, dkk berfokus pada komunitas Mageeriin.id dan pola komunikasi dakwah pada media sosial Tiktok.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Vira Alda Retania, Nurul Hasfi, dan Yanuar Luqman dengan judul “*Pendidikan Seksual Online Untuk Remaja: Narasi Konten dan Komentar di Tabu.id*”. Penelitian tersebut menganalisis akun Instagram @tabu.id sebagai akun edukasi seksual dan menganalisis respon pengikut akun tersebut melalui kolom komentar unggahan-unggahannya.²⁷ Memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu meneliti pendidikan seksual dalam Islam melalui media sosial Instagram. Perbedaannya adalah penelitian Vira, dkk memilih akun Instagram @tabu.id sebagai subjek penelitiannya, sedangkan peneliti memilih akun Instagram @taulebih.id.

Kedelapan, artikel penelitian oleh Fajar Nuswantoro dalam *Jelajah Sinema Vol.01, No.01, Tahun 2024* yang berjudul “*Penyebaran Ideologi Islam sebagai Perspektif Hermeneutik Hans-Georg Gadamer terhadap Analisis Animasi Series “Nussa dan Rara”*”. Penelitian Fajar bertujuan untuk menafsirkan serial animasi anak-anak “Nussa dan Rara” sebagai

²⁶ Cut Muthia, Hendi Suhendi, and Ira Wahyudi, “Computer Mediated Communication Pada Content Creator Mageeriin . Id Dalam Menyampaikan Dakwah Pada Aplikasi Tiktok” 5, no. 1 (2024).

²⁷ Retania, Hasfi, and Luqman, “Pendidikan Seksual Online Untuk Remaja: Narasi Konten Dan Komentar Di Tabu.Id.”

media dakwah Islam.²⁸ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yakni menggunakan hermeneutika Gadamer untuk membaca konten dakwah Islam pada media digital. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian yang dipilih, penulis memilih media sosial Instagram, sedangkan penelitian Fajar memilih film animasi untuk diteliti.

Kesembilan, penelitian dalam *Journal of Communication, Public Speaking and Brainstorming* Vol.1, No.1, tahun 2025 yang ditulis oleh Rizky Maulana dan Dewi Anjani Putri dengan judul “*Meaning of Messages in Digital Communication: A Hermeneutic Study of Social Media Users*”. Penelitian tersebut menganalisis makna pesan dalam komunikasi digital di media sosial.²⁹ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama menggunakan analisis hermeneutika dalam memaknai pesan-pesan di media sosial. Sedangkan perbedaannya terdapat pada topik penelitiannya, penulis menggunakan topik pendidikan seksual dalam Islam pada akun Instagram @taulebih.id, sedangkan penelitian Rizky dan Dewi menggunakan topik pesan yang umum dalam media sosial.

Kesepuluh, artikel penelitian dalam *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* Vol.1, No.3 tahun 2023 yang ditulis oleh Almadina Rakhmaniar dengan judul “*Pemaknaan Pesan Dalam Komunikasi Digital (Studi Hermeneutik Pada Pengguna Media Sosial)*”. Artikel ini membahas terkait analisis pemaknaan terhadap interaksi pesan, simbol dan konteks dalam komunikasi digital dimaknai oleh pengguna media sosial melalui pendekatan hermeneutika dengan dilihat dari latar belakang, pengalaman dan horizon pengguna media sosial.³⁰ Penelitian tersebut memiliki

²⁸ Fajar Nuswantoro, “Penyebaran Ideologi Islam Sebagai Perspektif Hermeneutik Hans-Georg Gadamer Terhadap Analisis Animasi Series ‘Nussa Dan Rara,’” *Jelajah Sinema: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (2024).

²⁹ Rizky Maulana and Dewi Anjani Putri, “Meaning of Messages in Digital Communication : A Hermeneutic Study of Social Media Users,” *Journal of Communication, Public Speaking and Brainstorming* 1, no. 1 (2025).

³⁰ Almadina Rakhmaniar, “Pemaknaan Pesan Dalam Komunikasi Digital (Studi Hermeneutik Pada Pengguna Media Sosial),” *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* 1, no. 3 (2023).

kesamaan teori dan pendekatan penelitian yang digunakan, yakni teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya, terdapat pada objek dan isu penelitian, penelitian penulis memiliki objek penelitian yang lebih spesifik, yakni pendapat audiens terhadap pendidikan seksual dalam Islam pada akun Instagram @taulebih.id, sedangkan penelitian Alamadina, menafsirkan pesan dalam komunikasi digital secara luas.

Kesebelas, penelitian dalam Jurnal Raden Fatah Vol.27, No.2, tahun 2021 yang ditulis oleh Moh. Isom Mudin, dkk dengan judul “*Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan*”. Penelitian ini memiliki tujuan mengkaji penerapan analisis hermeneutika untuk penafsiran Al-Qur’an serta menyoroti pemikiran feminisme Amina Wadud dalam konteks kesetaraan gender.³¹ Penelitian tersebut dengan penelitian penulis sama-sama berfokus memakna pesan-pesan dalam konteks keIslaman menggunakan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, penelitian Mudin, dkk menggunakan ayat Al-Qur’an oleh tokoh Amina Wadud, sedangkan penulis menggunakan konten-konten pada akun Instagram @taulebih.id.

Kedua belas, skripsi Septiana Sofkhatin, mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul “*Komunikasi Persuasif dalam Konten Youtube Analisa Channel Self Love Day 1-7 (Analisis Hermeneutika Gadamer)*”. Skripsi ini mengkaji bagaimana pendekatan hermeneutika Gadamer digunakan untuk menafsirkan pesan komunikasi persuasif dalam konten Youtube *Self Love Day 1-7* serta mengajak audiens untuk mencintai diri sendiri dan membentuk kepercayaan diri yang lebih.³² Memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama mengangkat tema edukatif kepada audiens serta sama-sama memaknai pesan dalam media

³¹ Moh Isom Mudin et al., “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan,” *Intizar* 27, no. 2 (2021).

³² Septiana Sofkhatin, “Komunikasi Persuasif Dalam Konten Youtube Analisa Channel : Self Love Day 1-7 (Analisis Hermeneutika Gadamer),” *Skripsi* (2021).

digital. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus topik penelitian dan media digital yang dianalisis, penelitian Septiana berfokus pada topik motivasi diri dalam media Youtube. sedangkan penulis menganalisis topik pendidikan seksual dalam Islam dalam media sosial Instagram.

Ketiga belas, terdapat penelitian dalam *Journal for Woman and Gender Centers in Higher Education* Vol.2, No.1 tahun 2025 yang ditulis oleh Allie Moore, dkk dengan judul “*Innovative Instagram Education: A Tool to Prevent Relationship and Sexual Violence*”. Artikel penelitian ini berfokus pada pemanfaatan media sosial Instagram sebagai media yang efektif untuk menyampaikan isu kekerasan seksual, khususnya kepada mahasiswa melalui konten visual.³³ Penelitian Allie Moore, dkk memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama membahas terkait media sosial Instagram sebagai media pendidikan seksual. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada fokus penelitiannya, penelitian Allie Moore, dkk fokus pada pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus, sedangkan penulis berfokus pada pendidikan seksual dalam Islam pada akun @taulebih.id.

Keempat belas, artikel penelitian oleh Sofyan As-Tsauri dan Nafilah Sulfa dalam *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an* Vol.5, No.2 tahun 2024 yang berjudul “*Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an (Aplikasi Hermeneutika Hassan Hanafi atas Q.S Al-Hujurat: 6-8 dan 11-12)*”. Artikel ini bertujuan untuk membahas etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur'an dengan fokus kajiannya terdapat pada Q.S Al-Hujurat ayat 6-8 dan 11-12, dimana surah tersebut menekankan pada pentingnya tabayyun, larangan menyebarkan berita bohong dan menjatuhkan orang lain.³⁴ Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti peran media sosial, sebagai ruang interaksi untuk memahami sebuah pesan

³³ Allie Moore et al., “Innovative Instagram Education : A Tool to Prevent Relationship and Sexual Violence,” *Journal for Women and Gender Centers in Higher Education* 2, no. 1 (2025).

³⁴ Sofyan As-Tsauri and Nafilah Sulfa, “Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an (Aplikasi Hermeneutika Hassan Hanafi Atas Q.S Al-Hujurat: 6-8 Dan 11-12),” *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024).

dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Terdapat perbedaan juga, yakni penelitian penulis meneliti pendapat masyarakat tentang pendidikan seksual pada akun Instagram @taulebih.id dengan pendekatan analisis hermeneutika, sedangkan penelitian Sofyan dan Nafilah berfokus pada aspek normatif dan etika dalam persepektif Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika Hassan Hanafi.

Kelima belas, artikel penelitian dari Journal of Literature and Cultural Studies Vol.1, No.1 tahun 2024 yang ditulis oleh Yulia Minarti Arafat, dkk dengan judul “Persepsi Remaja Pada Konten Edukasi Seksual Di Media Sosial TikTok”. Artikel ini menganalisis bagaimana remaja SMP dan SMA mengamati konten edukasi seksual di media sosial TikTok dengan analisis wacana multimodal dan menyebarkan kuesioner kepada pelajar SMP dan SMA.³⁵ Artikel tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama menyoroti pendidikan seksual melalui media sosial. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah, penelitian Yulia Minarti Arafat, dkk berfokus pada penekanan persepsi remaja terhadap gaya bahasa dan visual, sedangkan penulis berfokus pada interpretasi makna pesan dengan pendekatan hermeneutika Gadamer.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan disajikan sebagai berikut:

BAB Pertama Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

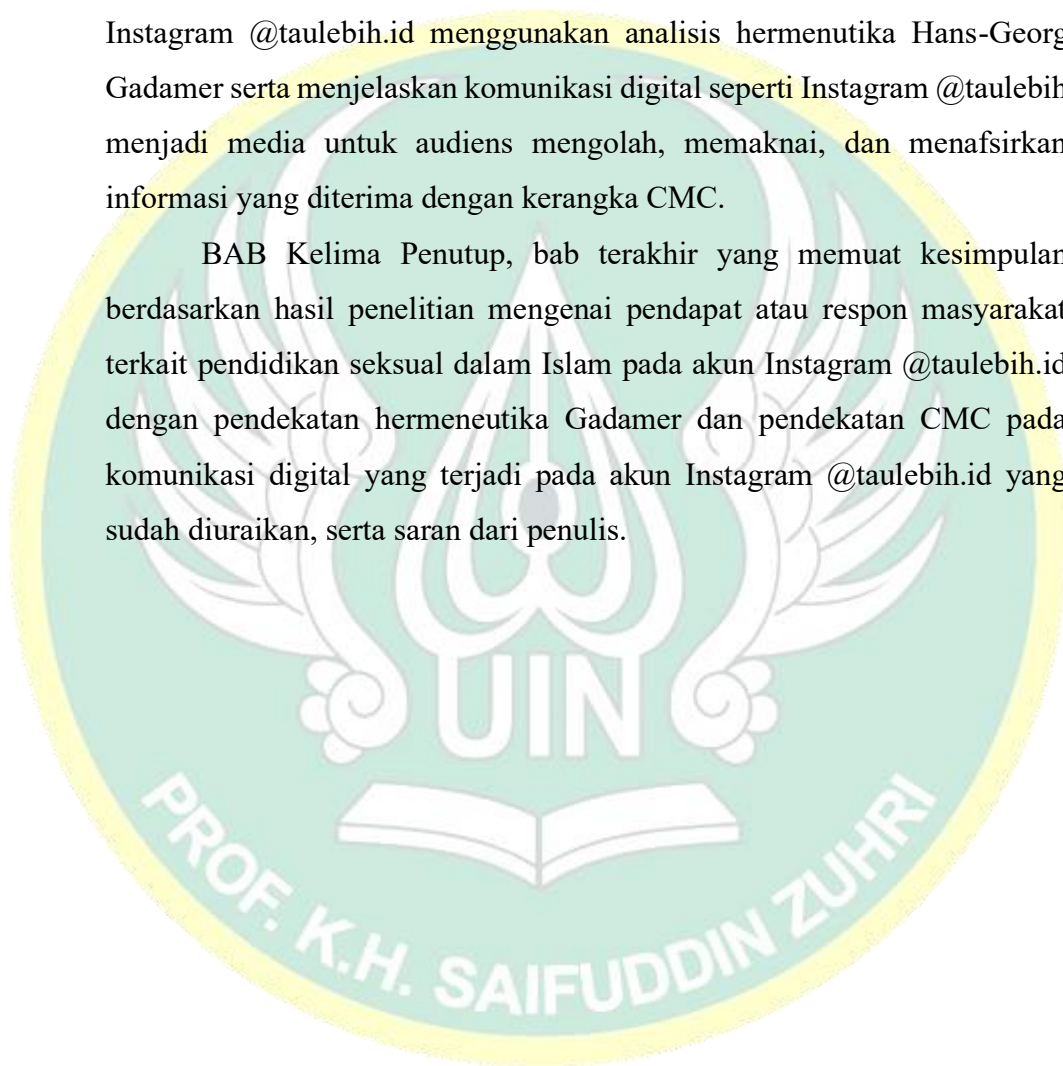
BAB Kedua Kajian Teori, terdiri atas teori dan konsep yang relevan, seperti pendapat, makna, analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer, kerangka *Computer Mediated Communication*, media sosial, dan pendidikan seksual dalam Islam.

³⁵ Yulia Minarti Arafat et al., “Persepsi Remaja Pada Konten Edukasi Seksual Di Media Sosial Tiktok,” *Journal of Literature and Cultural Studies* 01, no. 01 (2024).

BAB Ketiga Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB Keempat Hasil dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian yang sudah dianalisis secara rinci mengenai analisis pendapat dan respon masyarakat dalam konten pendidikan seksual dalam Islam pada akun Instagram @taulebih.id menggunakan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer serta menjelaskan komunikasi digital seperti Instagram @taulebih menjadi media untuk audiens mengolah, memaknai, dan menafsirkan informasi yang diterima dengan kerangka CMC.

BAB Kelima Penutup, bab terakhir yang memuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian mengenai pendapat atau respon masyarakat terkait pendidikan seksual dalam Islam pada akun Instagram @taulebih.id dengan pendekatan hermeneutika Gadamer dan pendekatan CMC pada komunikasi digital yang terjadi pada akun Instagram @taulebih.id yang sudah diuraikan, serta saran dari penulis.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pendapat

1. Pengertian

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pendapat adalah pikiran, anggapan, maupun pemikiran seseorang terhadap suatu topik atau isu.³⁶ Dalam konteks ilmu komunikasi, pendapat berasal dari penilaian individu berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta latar belakang sosial dan budaya. Oleh karena itu, pendapat bersifat subjektif dan dapat berubah-ubah seiring berkembangnya pengetahuan dan pengalaman dari individu.³⁷

Pendapat muncul sebagai bentuk respon dari audiens terhadap konten yang disajikan pada media sosial. Pendapat juga dikatakan sebagai bentuk dari umpan balik yang digunakan antar pengguna dengan memanfaatkan fitur kolom komentar. Kolom komentar dimanfaatkan pengguna untuk menyampaikan pendapat mereka tentang konten dan memungkinkan berinteraksi dengan pengguna lain.³⁸

2. Bentuk-bentuk pendapat

Pendapat dalam bentuk respon pada kolom komentar dari audiens dapat berupa respon verbal dan non verbal.³⁹ Pendapat verbal adalah penyampaian pemikiran maupun anggapan yang disampaikan audiens dengan menggunakan kata-kata tertulis. Dalam media sosial Instagram, pendapat verbal dilakukan secara tidak langsung yang diwujudkan dalam kolom komentar yang biasanya berisi kritik, pertanyaan, persetujuan, penolakan, maupun cerita pengalaman pribadi

³⁶ <https://kbbi.web.id/pendapat> tentang pengertian kata pendapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), diakses pada tanggal 4 Februari 2026.

³⁷ Lewandowska-Tomaszczyk et al., "Opinion Events: Types And Opinion Markers In English Social Media Discourse."

³⁸ Gemma Rides, Helen Pote, and Dawn Watling, "Adolescents' Perceptions of Using Likes, Comments, and Other Reactions — A Qualitative Investigation," *The British Journal of Developmental Psychology*, no. July 2024 (2025): 595–597.

³⁹ Rides, Pote, and Watling, "Adolescents' Perceptions of Using Likes, Comments, and Other Reactions — A Qualitative Investigation."

audiens. Selanjutnya, pendapat non verbal, yakni penyampaian pemikiran maupun anggapan yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata. Dalam media sosial Instagram, pendapat non verbal tidak menggunakan bahasa langsung, biasanya berupa emoji, GIF, stiker, tanda suka, ataupun bagikan ulang. Pendapat non verbal ini tetap menggambarkan respon audiens, seperti dukungan, ketertarikan, atau persetujuan.⁴⁰

B. Makna

Makna dalam komunikasi merupakan hasil dari proses interpretasi yang dilakukan audiens berdasarkan pada latar belakang sosial dan budaya, pengalaman pribadi, serta pengetahuan yang dimiliki. Pesan yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda karena audiens memiliki pandangan yang subjektif dalam menciptakan makna.⁴¹

Dalam perspektif hermeneutika Gadamer, makna dipandang sebagai hasil dialog antara teks dan audiens sebagai penafsir. Melalui konsep fusi horison (*Fusion of horizon*), makna pesan tercipta dari pertemuan horizon makna kontennya dengan horizon pemahaman audiens, sehingga maknanya bersifat netral. Oleh karena itu, makna pesan dalam media sosial Instagram tidak dapat hanya dipahami dari sisi kreatornya, tetapi harus dilihat dari proses pemaknaan audiens melalui interaksi antara konten, identitas audiens, serta pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki audiens.⁴²

C. Teori Hermeneutika

1. Pengertian Hermeneutika

Kata hermeneutika atau *hermenetics* merupakan kata yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *hermeneutikos* atau *hermeneutice*. Kata *hermeneutikos* berasal dari kata *hermeneuin* yang memiliki arti penafsiran. Orang yang membawa istilah tersebut untuk pertama kali

⁴⁰ Cut Alma Nuraflah, Muhammad Luthfi, and Muya Syaroh Iwanda, *Buku Ajar Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Strategi Dalam Menghindari Konflik* (Medan: Enam Media, 2019).

⁴¹ Ibrahim, "Makna Dalam Komunikasi," *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 9, no. 1 (2015): 18–29.

⁴² Natasha Constantin and Fitzgerald Sitorus, "Hermeneutika, Makna, Dan Komunikasi Dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer," *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial XVIII* (2024): 74–82.

yaitu Homeros, seorang yang hidup pada abad ke-6 SM. Istilah hermeneutika kemudian ditemukan pada karya-karya filsafat milik Plato. Perkembangan gagasan hermeneutika berkembang pada karangan-karangan Aristoteles, menunjukkan pentingnya hermeneutika dalam filsafat. Selanjutnya, muncul tokoh Martin Heidegger yang turut mengembangkan pengertian hermeneutika seperti Homeros dan Plato.

⁴³ Kata *hermeneutikos* diserap dalam Bahasa Inggris (*hermenetics*) yang berarti menerjemahkan, yang diartikan sebagai kegiatan untuk mengungkapkan makna dari sebuah teks, teks disini mencakup simbol-simbol, tulisan, percakapan, sejarah atau dalam bentuk lainnya. Hermeneutik tak hanya digunakan untuk menafsirkan teks secara luas, hermeneutik merupakan kegiatan khusus, yakni menafsirkan teks-teks sakral seperti kitab suci dan teologi. Hermeneutik dipercayai memiliki peranan penting dalam memahami wahyu ilahi, berupa ajaran-ajaran, nilai dan norma religius.⁴⁴

Sebagai kegiatan mengungkapkan makna dari teks, hermeneutika menjadi seni yang harus dimiliki setiap pembaca atau audiens. Friedrich Schelermacher mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut dengan “seni memahami” (*the art of understanding*), dapat diartikan seni memahami tersebut memiliki tujuan agar audiens atau pembaca mengerti maksud pengarang, dan audiens dapat mengungkap makna yang terkandung dalam ‘teks’.⁴⁵

Dalam bidang komunikasi, hermeneutik membantu memahami bagaimana audiens menginterpretasikan dan memaknai sebuah pesan pada media sosial, khususnya sebuah konten berdasarkan pada elemen pengalaman dan latar belakang pribadi mereka. Pendekatan hermeneutika menekankan pentingnya menimbang interpretasi

⁴³ Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur* (Jakarta: Sadra Press, 2014): 31.

⁴⁴ F Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, ed. Widianoro (Serpong: PT Kanisius, 2015): 12-14.

⁴⁵ Rasuki, “Mengenai Hermeneutical Theory Sebagai Metode Memahami Teks Secara Obyektif,” *Kariman* 9, no. 1 (2021): 107.

seseorang berdasarkan pada kedua elemen yang disebutkan diatas dalam proses pemahaman. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika pada konteks media sosial, peneliti dapat menganalisis lebih dalam bagaimana audiens memahami dan memaknai pesan-pesan dalam konten di media sosial, khususnya Instagram.⁴⁶

2. Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Selain munculnya pemikir hermeneutika Friedrich Schelliermacher, hadir pula Hans-Georg Gadamer, seorang pemikir hermeneutika yang dikenal oleh kalangan filsuf. Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg, Jerman pada 11 Februari 1900. Gadamer pada awalnya lebih tertarik dengan ilmu militer, akan tetapi karena tertarik dengan puisi-puis Stefan George.

Gadamer pun mulai beralih ke ilmu kesusastraan dan bahasa-bahasa kuno dan bergabung dalam studi kesusastraan, sejarah seni, psikologi dan filsafat pada tahun 1918 di Universitas Breslau, Polandia. Dari Breslau, Gadamer pindah mengikuti sang ayah ke Universitas Marburg dan bertemu dengan Nicolai von Hartmann dan Paul Natorp. Gadamer pun menyelesaikan disertasinya pada tahun 1922 dengan judul *Das Wesen der Lust in den platonischen Dialogen* (Hakikat Nafsu dalam Dialog-dialog Plato). Tahun 1949, Gadamer pindah ke Universitas Heidelberg dan bekerja disana sampai Gadamer meninggal di tahun 2002 pada usia 102 tahun. Pada saat usia Gadamer 60 tahun, ia menulis karya yang berjudul *Wahrheit und Methode*, yang diterjemahkan kedalam berbagai bahasa lain dan menjadikannya sebagai seorang filsuf dunia.⁴⁷

Gadamer mendeskripsikan hermeneutika sebagai proses memaknai pesan melalui bahasa dan dialog yang melibatkan interaksi dimasa lalu dan masa kini yang disebut sebagai ‘fusi horizon’. Bagi

⁴⁶ Rakhmaniar, “Pemaknaan Pesan Dalam Komunikasi Digital (Studi Hermeneutik Pada Pengguna Media Sosial),” *Harmoni: Jurnal Ilmu Komuniaksi dan Sosial* 1, no. 3 (2023): 316.

⁴⁷ F Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, ed. Widiatoro (Serpong: PT Kanisius, 2015): 157-159.

Gadamer, pemaknaan tersebut muncul dari pengalaman terdahulu dan sudut pandang kita saat ini, dan terus terbuka untuk makna yang baru.⁴⁸

Pada konteks media sosial, khususnya Instagram, hermeneutika Gadamer digunakan untuk menafsirkan dan memaknai pesan-pesan, seperti pendidikan seksual melalui konten digital. Audiens tidak hanya menerima informasi di media sosial secara pasif, tetapi juga menafsirkan pesan dalam konten sesuai dengan pengalaman dan latar belakang, serta pengetahuan mereka sebelumnya.

D. Konsep Usia

1. Pengertian Usia

Menurut *World Health Organization* (WHO), usia diartikan sebagai kurun waktu yang sudah dilalui seorang individu sejak lahir hingga waktu tertentu. Usia dipakai sebagai alat mengukur umur untuk menentukan kelayakan seseorang untuk mendapat hak dan menjalankan kewajiban dalam hidup bermasyarakat.⁴⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), usia atau umur adalah jangka waktu seseorang hidup atau ada, sejak seseorang itu dilahirkan.⁵⁰

2. Kategori Usia Masyarakat

Usia dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori usia seperti anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia (lanjut usia). Kategori usia ini menggambarkan fase pertumbuhan seseorang. Kategori usia secara rinci menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 adalah masa balita adalah usia 0-5 tahun, masa kanak-kanak adalah usia 5-11 tahun, masa remaja awal adalah usia 12-16 tahun, masa remaja

⁴⁸ Natasha Constantin and Fitzgerald Sitorus, "Hermeneutika, Makna Dan Komunikasi Dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer," *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 8, no. 1 (2024): 76–77.

⁴⁹ Winny Lian Seventeen, Iwin Arnova, and Yun Fitriano, "Pengaruh Faktor Demografis (Usia, Jenis Kelamin, Dan Penghasilan) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Di Kota Bengkulu," *Jurnal Ekombis Review* 11, no. 2 (2023): 1223.

⁵⁰ <https://kbbi.web.id/usia> tentang pengertian kata usia pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), diakses pada tanggal 4 Februari 2026.

akhir adalah usia 17-25 tahun, masa dewasa awal adalah usia 26-35 tahun, masa dewasa akhir adalah usia 36-45 tahun, masa lansia awal adalah usia 46-55 tahun, masa lansia akhir adalah usia 56-65 tahun, dan masa manula (manusia lanjut usia) adalah usia lebih dari 65 tahun.⁵¹ Menurut *World Health Organization* (WHO), usia dewasa muda adalah usia 25-44 tahun, usia paruh baya adalah usia 45-60 tahun, usia tua adalah usia 61-75 tahun, usia pikun adalah usia 76-90 tahun, dan manula (manusia lanjut usia) adalah usia diatas 90 tahun.⁵²

E. Pendekatan Komunikasi Digital

1. Computer Mediated Communication (CMC)

Computer Mediated Communication atau Media Bermediasi Komputer didefinisikan sebagai proses komunikasi antar manusia yang terjadi melalui komputer dengan memanfaatkan media.⁵³ Proses komunikasi CMC berhubungan dengan proses melihat, proses menafsirkan, serta proses bertukar informasi melalui jaringan internet. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin antar individu dapat tetap berjalan walaupun dengan jarak yang jauh sekalipun.⁵⁴

Computer Mediated Communication (CMC) berfokus pada bagaimana manusia menggunakan komputer untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa adanya interaksi langsung atau tidak tatap muka, komunikasi yang terjadi adalah melalui teks, visual maupun simbol-simbol digital. CMC memberikan peluang terciptanya komunikasi interpersonal tanpa batas jarak dan waktu, akan tetapi kondisi tersebut memunculkan anggapan bahwa komunikasi yang seperti itu kurang mampu membangun makna sosial dan hubungan sosial.

⁵¹ <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia> tentang kategori usia pada laman Kemenkes (online), diakses pada tanggal 4 Februari 2026.

⁵² <https://www.tempo.co/gaya-hidup/kategori-umur-balita-remaja-dan-dewasa-menurut-kemenkes-jangan-salah--189378>, diakses pada tanggal 5 Februari 2026.

⁵³ Ahmad Mulyana and Agung Pragitya Vazza, *Social Construction Of New Media In Cyberspace* (Depok: Rekacipta Proxy Media, 2023): 3–4.

⁵⁴ Taufik R Talalu, Arifuddin Tike, and Muliaty Amin, “Seputar Teori Pemrosesan Informasi Sosial (Social Information Processing),” *ejournal IAIN Gorontalo* (n.d.): 15–16.

Pola dalam *Computer Mediated Communication* (CMC) memiliki dua posisi yakni komunikasi sinkron (*Synchronous communication*), dimana saat kondisi ini pengirim dan penerima *online* secara bersamaan (*real time*). Sedangkan komunikasi tidak sinkron (*Asynchronous communication*) adalah kondisi saat pengirim dan penerima tidak ada atau tidak hadir secara bersamaan, seperti kegiatan surat-menyurat dengan *email*. Alat atau aplikasi CMC yang saat ini banyak diketahui yaitu Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, hingga TikTok.⁵⁵

Dalam penelitian ini, *Computer Mediated Communication* (CMC) sesuai digunakan karena proses penyampaian pesan pendidikan seksual dalam Islam melalui akun Instagram @taulebih.id berlangsung aktif dalam ruang komunikasi yang bermediasi komputer, di mana pesan yang disajikan adalah dalam bentuk visual dan teks, serta direspon oleh audiens melalui fitur kolom komentar maupun pesan (*direct message*).

F. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah wujud dari kemajuan teknologi di era digital saat ini. Media sosial merupakan platform media online yang memudahkan orang-orang untuk menjalin percakapan dengan orang lain secara virtual. Keberadaan media sosial juga sering digunakan sebagai alat membangun identitas atau profil diri yang kemudian dimanfaatkan sebagai bisnis.⁵⁶

Dikutip oleh Anang Sugeng Cahyono dalam artikel yang berjudul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia”, menurut Kaplan dan Haenlein terdapat enam jenis media sosial, sebagai berikut:

a. Proyek Kolaborasi

⁵⁵ Ahmad Mulyana and Agung Pragitya Vazza, *Social Construction Of New Media In Cyberspace* (Depok: Rekacipta Proxy Media, 2023): 11–12.

⁵⁶ Winda Situmorang and Rahma Hayati, “Media Sosial Instagram Sebagai Bentuk Validasi Dan Representasi Diri,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 9, no. 1 (2023): 111–118.

Jenis media sosial yang memungkinkan pembuat konten untuk bebas membuat konten yang dapat diakses audiens. Contoh dari proyek kolaborasi yaitu blog dan Wikipedia.

b. Blog dan Microblog

Jenis *blog* dan *microblog* adalah media sosial yang membebaskan penggunaannya untuk mengekspresikan diri atau mengutarakan pendapatnya. Media sosial yang termasuk *blog* dan *microblog* adalah Twitter.

c. Situs Jejaring Sosial

Situs yang digunakan seseorang membuat profil atau informasi pribadi dan terhubung dengan orang lain. Media sosial dalam kategori jejaring sosial paling besar di Indonesia adalah Facebook dan Instagram.

d. Konten

Pengguna dapat membagikan karya mereka dalam bentuk konten media, seperti video, foto, ataupun gambar lainnya. Media sosial dalam kategori konten adalah Youtube, TikTok, dan Twitch.

e. *Virtual Game World*

Merupakan dunia virtual yang digunakan untuk berinteraksi seperti di dunia nyata. Contohnya yaitu, *Game online*.

f. *Virtual Social World*

Merupakan situs yang dimana penggunaannya bisa berinteraksi dalam dunia virtual dengan bebas dan menggunakan avatar yang sesuai dengan kehidupan nyata. Contoh media sosialnya yaitu, Google Earth.⁵⁷

2. Media Sosial Instagram

Instagram berasal dari gabungan dua kata, yaitu "Insta" dan "Gram," yang mencerminkan keseluruhan fungsi pada aplikasi ini. "Insta" berasal dari kata "Instan," yang berarti fitur Instagram yang

⁵⁷ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Journal Publiciana* 1, no. 2 (2022): 1–32.

memungkinkan foto ataupun video ditampilkan secara instan, seperti hasil kamera polaroid. Sementara itu, "Gram" berasal dari kata "Telegram," yang mengacu pada kemampuan mengirimkan informasi dengan cepat. Dengan demikian, Instagram dapat diartikan sebagai platform untuk berbagi informasi secara instan.⁵⁸

Media sosial Instagram memiliki beberapa fitur yang memudahkan penggunaannya dalam mengakses, berikut fitur-fitur yang terdapat pada media sosial Instagram:

a. *Home Page*

Halaman awal yang menampilkan foto atau video yang diunggah oleh pengguna yang diikuti. Cara melihat foto atau video adalah dengan menggeser (*scroll*) layar *handphone* dari bawah ke atas.

b. *Comments dan Likes*

Salah satu fitur Instagram adalah layanan memberi komentar dan suka pada foto atau video yang terdapat di Instagram.

c. *Reels*

Salah satu fitur terbaru di Instagram yang memungkinkan pengguna menunggah video berdurasi maksimal 90 detik. *Reels* dirancang bagi pengguna membuat konten video yang memuat teks, audio yang kreatif.

d. *Stories*

Fitur ini memberikan kemudahan bagi pengguna untuk berbagi foto atau video sementara yang berlangsung hanya 24 jam. Setelah 24 jam, unggahan tersebut hilang otomatis dan tersimpan pada arsip dan bisa ditampilkan pada fitur *highlight* pada bagian profil pengguna.

⁵⁸ Feroza and Misnawati, "Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @Yhoophii_Official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan."

e. *Highlight*

Fitur yang hadir untuk menampilkan *stories* favorit pengguna pada bagian profil pengguna. *Highlight* dapat diakses oleh pengguna lainnya dan bersifat jangka panjang tidak sementara seperti *stories*.

f. *Direct Message*

Fitur Instagram yang memudahkan pengguna untuk berkirim pesan dengan pengguna lainnya. Pengguna Instagram juga dapat memodifikasi tampilan pesan, seperti tema *chat*.

G. Pendidikan Seksual

1. Definisi Pendidikan Seksual dalam Islam

Menurut bahasa, “pendidikan seksual” berasal dari kata “pendidikan” dan “seksual”. Pendidikan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai proses atau cara mendidik. Sedangkan seksual, didefinisikan sebagai yang berkaitan dengan jenis kelamin.⁵⁹ Secara istilah, pengertian “pendidikan seksual” adalah upaya memberikan pengajaran dan pengetahuan tentang masalah seksualitas.⁶⁰ Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seksual secara bahasa adalah proses mendidik terkait hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

Pendidikan seksual hakikatnya adalah ilmu bermanfaat dalam kehidupan manusia, terkhusus bagi anak-anak yang rawan mengalami kejahatan seksual. Mengajarkan hal tersebut bukan berarti memberikan pendidikan yang buruk, akan tetapi sebagai bentuk diskusi jujur dan terbuka. Pendidikan seksual dalam Islam sendiri bertujuan menjaga hawa nafsu manusia sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjauhkan manusia dari perilaku menyimpang.⁶¹

⁵⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 23 Desember 2025, pukul 17:10 WIB.

⁶⁰ Siti Amaliati, “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial,” *Child Education Journal 2*, no. 1 (2020): 43.

⁶¹ Sasono et al., *Early Childhood Sex Education: Case Study In Kindergarten Indonesia*.

Pendidikan seksual dibagi menjadi dua kategori, yaitu: Pertama, pendidikan seksual meliputi informasi tentang anatomi, biologi reproduksi, dan keluarga, sedangkan yang kedua, pendidikan seksual meliputi etika, moral, psikologi, dan lainnya. Oleh karena itu, Pendidikan seksual dalam pandangan Islam merupakan bagian dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Dalam Islam, pendidikan seksual secara lantang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai aturan, petunjuk, serta pedoman kehidupan manusia.⁶²

Amirudin mengemukakan bahwa pendidikan seks diberikan kepada anak-anak dengan tujuan membimbing anak untuk memahami arti, fungsi dan tujuan seks dengan dikaitkan kepada nilai syariat Islam. Hal ini agar anak-anak dapat terarah ke jalan yang baik dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶³

Dapat ditarik kesimpulan, pendidikan seks dalam Islam berarti mengajarkan, membimbing, dan menjelaskan kepada seseorang tentang arti dan tujuan seksualitas dengan tujuan mengarahkan kepada pedoman hidup yang benar sesuai dengan syariat agama Islam.

2. Pentingnya Pendidikan Seksual dalam Islam

Pendidikan seksual dalam Islam perlu dilakukan sesuai norma-norma masyarakat dan tentunya ajaran nilai KeIslaman. Pendidikan seksual penting diajarkan pada anak sejak usia dini, dengan tetap disesuaikan dengan kebutuhan dan usia anak. Seperti yang sudah dijabarkan di atas terakit definisi, Islam memandang pendidikan seksual sebagai nilai moral untuk menjaga kehormatan seseorang dalam hubungan antar manusia. Pendidikan seksual merupakan bentuk kepedulian, tidak hanya kepedulian guru terhadap muridnya, akan tetapi orang tua dan lingkungan sekitar terhadap perilaku anak-anak di zaman

⁶² Pristian Hadi Putra and Yelni Erniyati, "Sex Education in Islamic Education Perspective," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2022): 261.

⁶³ Amirudin, "Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam."

sekarang. Anak-anak yang beranjak remaja sangat memerlukan pendidikan seksual yang sesuai dengan tahapnya.

Pendidikan seksual juga dapat diberikan sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu melalui internet, media sosial, dan sumber lainnya yang tentu saja kredibel. Peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat ditekankan dalam memberikan pendidikan seksual yang sesuai nilai agama, serta diharapkan dapat memberikan panduan positif kepada anak tanpa adanya keterbatasan komunikasi antara anak dan orang tua.⁶⁴

Dalam pendidikan seksual dalam Islam sendiri, terdapat beberapa materi yang bisa diajarkan kepada anak maupun didalami sendiri secara mandiri melalui konten-konten digital pada media sosial maupun media lainnya. Adapun materi-materi dalam pendidikan seksual dalam Islam berkenaan dengan topik etika moral, pengetahuan fisik dan biologis, pemahaman gender (mahram atau muhram), batasan dan hukum syariat, dan pernikahan (*relationship*).⁶⁵

a. Etika Moral

Etika moral dalam pendidikan seksual Islam berkaitan dengan mengelola dorongan seksual dengan nilai akhlak Islam, seperti menjaga budaya rasa malu (*ḥayā'*), menjaga pandangan, dan menjaga kehormatan diri (*ḥifz al-farj*). Etika moral berfungsi menjaga perilaku seksual agar tak hanya dipandang sebagai kebutuhan biologis. Tak hanya itu, etika moral juga berfungsi sebagai upaya mencegah perbuatan yang menyalahi norma moral dan syariat Islam.⁶⁶

⁶⁴ Fathimah Yusufi et al., "Pendidikan Seksualitas Dalam Islam: Pandangan, Kewajiban Dan Batasan," *DUCARE: Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (2024): 21–30.

⁶⁵ Amirudin, "Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam," *Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI* 1, no. 1 (2017).

⁶⁶ Neila Khoirunnisa, "Pendidikan Seks Berbasis Al- Qur'an: Konsep, Tahapan Usia, Dan Implementasi Di Era Digital," *Az-Zaida: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1 (2025): 168–185.

b. Pengetahuan Fisik dan Biologis

Materi yang kedua adalah pengetahuan fisik dan biologis, materi ini berkaitan dengan pengenalan dan pemahaman mengenai tubuh manusia, mulai dari organ reproduksi, fungsi biologis, perubahan selama pubertas, dan proses reproduksi. Materi pengetahuan fisik dan biologis dalam pendidikan seksual berfungsi sebagai dasar dalam memahami fungsi tubuh secara fisik dan fungsi biologisnya serta membantu audiens, khususnya remaja maupun orang tua dalam mencegah salah paham dan mitos yang dapat menyebabkan perilaku berisiko.⁶⁷

c. Pemahaman Gender (Mahram dan Muhrim)

Materi yang ketiga adalah pemahaman gender, materi ini dalam pendidikan seksual Islam berkonsentrasi pada batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan, terkhusus antara mahram dan non mahram. Pemahaman batasan gender ini membatasi interaksi sosial dan adab pergaulan dengan lawan jenis, dengan tetap saling menghargai dan menghormati. Selain itu juga mengatur norma aurat bagi perempuan maupun laki-laki. Edukasi seperti ini dibutuhkan untuk mencegah perilaku menyimpang, kekerasan seksual, maupun pelecehan seksual.⁶⁸

d. Batasan dan Hukum Syariat

Materi yang keempat adalah batasan dan hukum syariat, materi ini dalam pendidikan seksual menjelaskan terkait ketentuan syariat yang diperbolehkan dan dilarang dalam konteks seksual menurut Islam. Batasan dan hukum syariat meliputi larangan berbuat zina, norma menjaga aurat, serta hukum-hukum fikih yang berkaitan dengan perilaku seksual.⁶⁹

⁶⁷ Khoirunnisa, "Pendidikan Seks Berbasis Al- Qur'an: Konsep, Tahapan Usia, Dan Implementasi Di Era Digital."

⁶⁸ Luluk Ifadah et al., "Review Of Gender-Responsive Sex Education Material And Methods In The," *At Tuots : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2024): 492–494.

⁶⁹ Supriana, "The Islamic Education Viewpoint on Preventing Premarital Sex Dangers Through Reproductive Education," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 59.

e. Pernikahan (*relationship*)

Materi terakhir adalah pernikahan, pernikahan dalam pendidikan seksual berkaitan dengan persiapan diri, mental, emosional dan spritual dalam kehidupan pernikahan, tidak hanya mengarah pada seks dan praktik nikah muda.⁷⁰



⁷⁰ Zubaidah Zubaidah, Sabarrudin Sabarrudin, and Yuliant Yulianti, “Urgensi Pendidikan Seks Pada Remaja,” *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 1739–1740.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan motivasi. Pendekatan ini dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata atau deskriptif, menggunakan beragam metode alamiah.⁷¹

Pada penelitian ini tahapan yang dilakukan adalah mengidentifikasi pendapat masyarakat tentang pendidikan seksual dalam Islam melalui kolom komentar pada akun Instagram @taulebih.id dalam 7 postingan yang diunggah pada periode bulan Januari - Juli 2025 yang memuat materi etika moral, pengetahuan fisik dan biologis, pemahaman gender (mahram atau muhrim), batasan dan hukum syariat, dan pernikahan (*relationship*). Data serta fakta yang diperoleh akan dijelaskan secara deskriptif. Menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan menemukan dan menguraikan pendapat atau respon masyarakat yang aktif memberi tanggapan dalam kolom komentar konten pendidikan seksual dalam Islam pada akun Instagram @taulebih.id.

B. Sumber Data

Pada penelitian ini jenis dan sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer didapatkan peneliti melalui sumber utama. Pada penelitian ini sumber data primer didapatkan dari konten dari *feed* Instagram @taulebih.id pada rentang bulan Januari - Juli 2025 yang memuat materi etika moral, pengetahuan fisik dan biologis, pemahaman gender (mahram atau muhrim), batasan dan hukum syariat, dan pernikahan (*relationship*) dan pendapat atau respon masyarakat yang

⁷¹ Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

ikut menanggapi pada kolom komentar terkait materi tersebut, serta wawancara *online* dengan *founder* akun @taulebih.id.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari pihak lain. Dalam penelitian ini sumber data sekunder berasal dari literatur, artikel jurnal yang mendukung serta hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Hal ini bermanfaat untuk memperluas dan memperkuat data primer.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri dari dua pihak, yakni audiens akun Instagram @taulebih.id, serta *founder* akun @taulebih.id. Audiens disini merupakan masyarakat yang ikut menanggapi konten *feed* dengan kriteria usia remaja (12-25 tahun), dewasa (26-45 tahun), dan lansia (46-65 tahun). Sedangkan objek penelitian, yaitu pendapat atau respon masyarakat dalam kolom komentar pada konten akun @taulebih.id yang memuat materi etika moral, pengetahuan fisik dan biologis, pemahaman gender (mahram atau muhram), batasan dan hukum syariat, serta pernikahan (*relationship*). Komentar dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu verbal dan non verbal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini harus absah dan kredibel, maka dari itu, perlu melalui langkah yang sistematis.⁷² Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan dengan meneliti berbagai dokumen tanpa melibatkan objek dan subjek penelitian. Pada penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar unggahan akun Instagram @taulebih.id pada *feed*, serta

⁷² Mochamad Nashrullah et al., Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data), 2023.

komentar-komentar audiens @taulebih.id. Data yang dikaji adalah konten berfokus pada materi materi etika moral, pengetahuan fisik dan biologis, pemahaman gender (mahram atau muhram), batasan dan hukum syariat, dan pernikahan (*relationship*) pada rentang bulan Januari – Juli 2025.

Pengambilan data terkait pendapat atau respon masyarakat dalam kolom komentar akan dilakukan menggunakan teknik *sampling purposive*, yakni penetapan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.⁷³

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan teori Hermenutika Hans-Gerg Gadamer. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi ‘teks’ visual dari respon audiens dan pendekatan CMC untuk menganalisis proses komunikasi digital yang kemudian dijabarkan secara naratif.

2. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data dengan cara mengamati fenomena secara langsung yang dilakukan oleh peneliti. Observasi pada penelitian ini yaitu observasi *non-partisipatif*, ialah mengamati unggahan akun instagram @taulebih.id mulai bulan Januari – Juli 2025 dan komentar-komentar audiens dengan tidak terlibat langsung.

3. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dan narasumber, dengan tujuan mendapat informasi yang kredibel. Penelitian ini menggunakan kategori wawancara semi-terstruktur, yakni peneliti menggunakan pedoman wawancara, akan tetapi peneliti juga menggali lebih lanjut jawaban dari informan.⁷⁴

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010).

⁷⁴ Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan *founder* akun @taulebih.id melalui WhatsApp dan Google Meet. Wawancara dimaksudkan untuk memahami gambaran umum akun @taulebih.id dan tujuan awal dari konten disajikan.

E. Teknik Analisis Data

Didin mengemukakan bahwa teknik analisis data merupakan proses mengubah data yang sudah diperoleh menjadi sebuah informasi yang nantinya dapat ditarik kesimpulannya.⁷⁵

1. Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang menggunakan 3 konsep utama yakni pra-pemahaman, lingkaran hermeneutik, dan fusi horizon. Pendekatan hermeneutika Gadamer dipilih untuk menganalisis pendapat atau respon audiens terhadap pesan dalam materi etika moral, pengetahuan fisik dan biologis, pemahaman gender (mahram atau muhram), batasan dan hukum syariat, dan pernikahan (*relationship*) pada kolom komentar akun Instagram @taulebih.id. Penulis menyusun langkah-langkah dalam penelitian ini yang menggunakan teori Hans-Georg Gadamer, sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pra-pemahaman peneliti bahwa konten pada akun Instagram @taulebih.id terdapat audiens yang aktif menanggapi dengan pendapat atau respon yang beragam dalam bentuk verbal maupun non verbal.
- b. Memahami teks yang tersaji dalam bentuk visual dan narasi, serta menganalisis lingkaran hermeneutik atau hubungan antar elemen yang saling berkaitan berdasarkan horizon pemahaman masing-masing audiens.
- c. Mencapai fusi horizon, yakni pertemuan dan peleburan antara horizon teks dan horizon audiens (pra-pemahaman).

⁷⁵ Refi Arioen et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023).

d. Kesepahaman, tercapainya titik temu atau hasil pemahaman baru dari audiens.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Penelitian ini menggunakan aktivitas reduksi data, yakni proses merangkum, memilih hal-hal inti, ataupun penyederhanaan data yang didapatkan agar memudahkan peneliti. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih konten dengan topik materi etika moral, pengetahuan fisik dan biologis, pemahaman gender (mahram atau muhram), batasan dan hukum syariat, dan pernikahan (*relationship*) pada periode Januari – Juli 2025 serta komentar dan respon verbal dan non verbal dari audiens @taulebih.id yang relevan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan proses penyusunan data dalam bentuk yang mudah dipahami untuk ditarik kesimpulannya.⁷⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data penjelasan konteks dari konten-konten terpilih dan kutipan komentar audiens. Hasil dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti mereduksi data dan menyelesaikan penyajian data, hal ini dilakukan agar kesimpulan yang diambil berdasarkan pada data.⁷⁷ Kesimpulan pada penelitian ini diperoleh dengan menyusun pola pemaknaan audiens secara naratif.

⁷⁶ Nurfaidah et al., *Instrumen Penelitian Kualitatif*, ed. Muhammad Husein Maruapey (DI Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025).

⁷⁷ Nurfaidah et al., *Instrumen Penelitian Kualitatif*.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Instagram @taulebih.id

1. Gambaran Umum Akun Instagram @taulebih.id

Platform pendidikan seksualitas yang berfokus pada ajaran agama Islam pada media sosial Instagram, yakni Taulebih, digagas oleh perempuan Indonesia bernama Zhafira Aqyla Syadzya Syahidah, atau lebih dikenal dengan Zhafira Aqyla.

Dalam wawancara dengan tim @taulebih.id, Fahrina, akun Instagram @taulebih.id pertama kali diresmikan pada bulan November tahun 2021. *Founder* @taulebih.id, Zhafira tertarik mengembangkan *platform* pendidikan seksualitas dilatarbelakangi oleh penyusunan tugas akhirnya saat menempuh pendidikan S1 di Osaka University. Dalam tugas akhirnya itu, Zhafira meneliti pendidikan seksualitas pada negara minoritas muslim. Dari situlah, ia membangun *platform* yang diharapkan menjadi ruang aman untuk membagikan informasi tentang seksualitas basis Islam.

Fahrina juga menyampaikan bahwa Zhafira merasa pendidikan seksual masih menjadi topik yang tabu dan dianggap sensitif oleh kebanyakan orang, khususnya di Indonesia. Maraknya kasus-kasus kekerasan seksual yang disebabkan oleh minimnya informasi seksualitas juga menjadi alasan dibangunnya *platform* yang bernama “Taulebih” sebagai media bagi masyarakat untuk belajar ilmu tentang pendidikan seksual basis Islam.

Taulebih.id berfokus pada penyebaran pesan pendidikan seksualitas basis Islam melalui media sosial Instagram @taulebih.id, materi yang sering disajikan seperti etika moral, pengetahuan fisik dan biologis, pemahaman gender (mahram atau muhrim), batasan dan hukum syariat, dan pernikahan (*relationship*) dalam syariat Islam. Basis Islam ini dipilih Zhafira karena ia memfokuskan *platform* Taulebih untuk mengisi kekosongan antara kebutuhan informasi dalam media sosial dan nilai-nilai spiritual. Tak hanya

itu, Zhafira juga ingin menghapus stigma “Tabu” ketika masyarakat membahas seksualitas.

Zhafira yang menekankan *platform* Taulebih pada basis Islam, menyatakan bahwa pendidikan seksualitas harus didasari pada syariah Islam yang merujuk pada Al-Qur’an dan Hadist. Taulebih berdedikasi menyajikan konten-konten pendidikan seksualitas yang merujuk pada sumber valid dan referensi yang jelas, seperti artikel jurnal dan pakar ahli. Hal ini dilakukan untuk membuat konteks pendidikan seksual diterima di masyarakat dan menjadi tujuan Taulebih juga untuk memberikan pandangan terkait pendidikan seksual dari sudut pandang agama Islam.

Kata Taulebih sendiri memiliki makna yang cukup sederhana, Zhafira mencetuskan kata Taulebih dengan alasan untuk melahirkan semangat keingintahuan dan peningkatan kapasitas diri. Dengan alasan tersebut, Zhafira juga berharap *platform* Taulebih dapat dijadikan media informasi oleh masyarakat dan dapat diakses lebih luas dengan # (hastag) “jadi tahu lebih”, untuk konten-konten dalam media sosial Instagram @taulebih.id.

Dengan mengedepankan pemahaman masyarakat terkait pendidikan seksual, tim taulebih menggunakan gaya bahasa yang umum agar mudah dipahami oleh masyarakat awam. Dalam setiap konten @taulebih selalu disajikan menggunakan bahasa yang netral dan objektif tanpa menyudutkan pihak manapun, tujuannya agar audiens bisa memahami isi kontennya dan mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penyajian Data

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti postingan akun Instagram @taulebih.id berupa konten gambar yang memuat materi pendidikan seksual dalam Islam. Pada periode Januari – Juli 2025, akun Instagram @taulebih.id memiliki 31 postingan. Postingan akun Instagram @taulebih.id pada bulan Januari – Juli 2025 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Postingan Gambar Akun Instagram @taulebih.id periode Januari – Juli 2025

No	Bulan	Judul Konten	Keterangan	Jumlah
1.	Januari	a. “Posisi Buang Air Kecil Terbaik Untuk Laki-laki”	a. 9 <i>slide</i> gambar	6
	08/01/2025	b. “Kenapa Menikah Dengan Mahram Itu Dilarang?”	b. 9 <i>slide</i> gambar	
	11/01/2025	c. “Etika Dalam Dunia Kerja Bagi Laki-laki Muslim Bagian 1”	c. 7 <i>slide</i> gambar	
	16/01/2025	d. “Etika Dalam Dunia Kerja Bagi Perempuan Muslim Bagian 2”	d. 10 <i>slide</i> gambar	
	21/01/2025	e. “Cegah <i>Stunting</i> Dengan <i>Parenting</i> ”	e. 10 <i>slide</i> gambar	
	25/01/2025	f. “Kasus Kekerasan di Institusi Pendidikan”	f. 4 <i>slide</i> gambar	
2.	Februari	a. “Qadha atau Fidyah: Bagi Ibu Hamil dan Menyusui”	a. 9 <i>slide</i> gambar	6
	13/02/2025	b. “ <i>Lavender Marriage</i> ”	b. 10 <i>slide</i> gambar	
	15/02/2025	c. “ <i>The Coolidge Effect</i> ”	c. 7 <i>slide</i> gambar	
	18/02/2025	d. “Asi Lebih Unggul Dari Susu Formula?”	d. 6 <i>slide</i> gambar	
	22/02/2025	e. “Anak SMA Wajib Tes Kehamilan di Sekolah”	e. 9 <i>slide</i> gambar	
	24/02/2025	f. “Kenali Dampak Buruk Orang Tua Bertengkar di Depan Anak”	f. 10 <i>slide</i> gambar	
3.	Maret	a. “Jarak Lahir Yang Terlalu Dekat Menurut Psikologi”	a. 8 <i>slide</i> gambar	2
	08/03/2025	b. “Ibu Hamil Suka UPF, Bahaya, Nggak, Sih?”	b. 8 <i>slide</i> gambar	

No	Bulan	Judul Konten	Keterangan	Jumlah
4.	April 23/04/2025	a. "Indonesia Darurat Kekerasan Seksual"	a. 10 <i>slide</i> gambar	1
5.	Mei 06/05/2025 08/05/2025 10/05/2025 14/05/2025 18/05/2025 22/05/2025 26/05/2025 29/05/2025	a. "Cegah Kasus Pelecehan dengan Larangan Khalwat dalam Islam" b. "Risiko Unggah Foto Ke Media Sosial" c. "Pernikahan Bukan Jalan Keluar Dari Kekerasan Seksual" d. "Vasektomi Jadi Syarat Bansos?" e. "Alasan Biologis Di balik Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga" f. "Mengajarkan Pendidikan Seksualitas Dengan Adab dan Rasa Malu" g. "Egg Freezing Dalam Pandangan Islam" h. " <i>Sexual Fetishism</i> : Bentuk Fantasi Seksual Yang Tidak Biasa"	a. 8 <i>slide</i> gambar b. 9 <i>slide</i> gambar c. 10 <i>slide</i> gambar d. 10 <i>slide</i> gambar e. 8 <i>slide</i> gambar f. 9 <i>slide</i> gambar g. 10 <i>slide</i> gambar h. 9 <i>slide</i> gambar	8
6.	Juni 02/06/2025 16/06/2025 25/06/2025	a. "Pelecehan Verbal Tidak Seharusnya Diremehkan" b. "Gay Radar: Ketika Laki-laki Harus Keras untuk Dianggap Normal" c. "Menyikapi Pernikahan Dini: Antara Teladan Nabi dan Konteks Masa Kini"	a. 10 <i>slide</i> gambar b. 10 <i>slide</i> gambar c. 9 <i>slide</i> gambar	3

No	Bulan	Judul Konten	Keterangan	Jumlah
7.	Juli	a. “Beda Preferensi Makan Laki-laki dan Perempuan”	a. 9 <i>slide</i> gambar	5
	02/07/2025			
	04/07/2025	b. “Homoseksualitas Pernah Dianggap Gangguan Mental”	b. 10 <i>slide</i> gambar	
	09/07/2025	c. “Terbongkarnya Kasus Penyimpangan Seksual di Lingkungan Pesantren”	c. 8 <i>slide</i> gambar	
	14/07/2025	d. “Celana Dalamku Berubah Warna”	d. 2 <i>slide</i> gambar	
	24/07/2025	e. “Bagaimana Orang Tua Harus Bersikap Saat Anak Pertama Kali Haid?”	e. 10 <i>slide</i> gambar	
Jumlah Postingan Keseluruhan				31

Kemudian dari tabel 1, peneliti memilih 7 postingan paling sesuai dengan materi etika moral, pengetahuan fisik dan biologis, pemahaman gender (mahram atau muhrim), batasan dan hukum syariat, dan pernikahan (*relationship*) dalam syariat Islam dan yang paling banyak mendapat komentar dari audiens, yakni:

Tabel 2: Konten Pendidikan Seksual dalam Islam oleh @taulebih.id.

No	Hari/Tanggal	Judul Konten	Kategori
1	Senin, 24 Februari 2025	“Anak SMA Wajib Tes Kehamilan di Sekolah”	Etika Moral
2	Senin, 16 Juni 2025	“Gay Radar: Ketika Laki-laki Harus Keras untuk Dianggap Normal”	Etika Moral
3	Jumat, 4 Juli 2025	“Homoseksualitas Pernah Dianggap Gangguan Mental”	Etika Moral
4	Rabu, 8 Januari 2025	“Kencing Berdiri Bagi Laki-laki: Enggak Masalah atau Justru Bahaya?”	Pengetahuan Fisik dan Biologis

No	Hari/Tanggal	Judul Konten	Kategori
5	Sabtu, 11 Januari 2025	“Kenapa Menikah Dengan Mahram itu Dilarang?”	Pemahaman Gender (Mahram dan Muhrim)
6	Selasa, 6 Mei 2025	“Cegah Kasus Pelecehan dengan Larangan Khalwat dalam Islam”	Batasan dan Hukum Syariat
7	Rabu, 25 Juni 2025	“Menyikapi Pernikahan Dini: Antara Teladan Nabi dan Konteks Masa Kini”	Pernikahan

Selanjutnya komentar dari audiens dalam bentuk pendapat verbal dan non verbal pada postingan-postingan tersebut akan disajikan menggunakan analisis hermenutika Gadamer. Pada penelitian ini melibatkan 16 orang audiens akun Instagram @taulebih.id yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam kolom komentar pada konten yang dianalisis.

Berdasarkan hasil wawancara, audiens yang dipilih memiliki latar usia yang beragam, mulai dari 17 tahun hingga 49 tahun. Dari kategori usia, Keberagaman usia ini menunjukkan bahwa konten yang disajikan pada akun Instagram @taulebih.id menjangkau audiens dengan rentang usia yang luas, tidak hanya kelompok usia tertentu. Peneliti juga menganalisis proses komunikasi digital dalam Instagram @taulebih.id. menggunakan pendekatan *computer mediated communication*.

Tabel 3: Profil Usia Audiens @taulebih.id

No	Nama Akun	Usia	Komentar	Konten
1.	@poetrybnga	17 tahun	<i>“Dari konten tersebut, kita dapat merefleksi bahwa Islam membuat kita berpikir lebih mendalam. Makanya syarat masuk Islam itu harus berakal.”</i>	“Menyikapi Pernikahan Dini: Antara Teladan Nabi dan Konteks Masa Kini”

No	Nama Akun	Usia	Komentar	Konten
2.	@justseiyes	21 tahun	<i>“Seumur-umur baru tahu kalo buang air kecil lebih bagus jongkok, bener-bener imu bermanfaat. Hal kecil yang sering disepelekan ternyata berdampak besar.”</i>	“Kencing Berdiri Bagi Laki-laki: Enggak Masalah atau Justru Bahaya?”
3.	@zah.abdr	23 tahun	<i>“Gaydar buat gw bukan alat buat menghakimi, tapi lebih kepada bentuk early awareness. Jadi itu cara gw buat tetep waras dan milih siapa yang masuk ke personal space gw”</i>	“Gay Radar: Ketika Laki-laki Harus Keras untuk Dianggap Normal”
4.	@soffie_books	23 tahun	<i>“Program tes kehamilan itu hanya buang-buang anggaran sekolah saja. Mending dibuat edukasi seks yang bener, bukan hanya dianggap hal yang tabu. Karena tes kehamilan buat siswi juga menimbulkan masalah lain seperti kesehatan mental yang terganggu.”</i>	“Anak SMA Wajib Tes Kehamilan di Sekolah”
5.	@selvianyk	24 tahun	<i>“Di dunia ini hanya ada 2 gender yang saling berpasangan, titik”</i>	“Homoseksualitas Pernah Dianggap Gangguan Mental”
6.	@mntmaisarah	26 tahun	<i>“Murid saya memiliki pemahaman dibawah rata-rata anak</i>	“Kenapa Menikah Dengan

No	Nama Akun	Usia	Komentar	Konten
			<i>seusianya, setelah dicari tahu, ternyata dia anak dari orang tua yang melakukan pernikahan sedarah .”</i>	Mahram itu Dilarang?”
7.	@bnyuyp	27 tahun	<i>“LBQT+ terjadi karena manusia membiasakan diri terhadap perilaku itu. Menormalisasikan sampai akhirnya mereka menganggap itu umum.”</i>	“Homoseksualitas Pernah Dianggap Gangguan Mental”
8.	@fitsoraya	28 tahun	<i>“Kalo anak sepupu itu mahram ga ya min?”</i>	“Kenapa Menikah Dengan Mahram itu Dilarang?”
9.	@haiibnudisini	28 tahun	<i>“Jika kita kontra dengan perilaku homoseksual ataupun LGBT maka kita harus memperjuangkan nilai yang kita anut bahwa perilaku tersebut adalah penyimpangan. Jujur saya merasa terganggu jika bertemu dengan golongan orang seperti itu. LGBT adalah perilaku menyimpang yang menular, hal ini karena kita</i>	“Homoseksualitas Pernah Dianggap Gangguan Mental”

No	Nama Akun	Usia	Komentar	Konten
			<i>menormalisasikan. Kita harusnya menghargani perbedaan buka penyimpangan.”</i>	
10.	@enricoperic	29 tahun	<i>“Seharusnya edukasi kesehatan seksual itu jangan dinilai sebagai hal yang tabu. Edukasi tersebut termasuk cara merawat dan menghindari hal yang tidak diinginkan, jadi jangan menakut-nakuti apalagi dijadikan bahan bercandaan.”</i>	“Anak SMA Wajib Tes Kehamilan di Sekolah”
11.	@muyassaroh_h	33 tahun	<i>“Kalau menundukkan pandangan, bahwa laki-laki dan perempuan adalah bukan sebatas makhluk seksual, tapi juga makhluk yang berintelektual dan memiliki akal dan budi yang harus dihormati dan dimuliakan. Maka menanamkan konsep ini sangat penting.”</i>	“Cegah Kasus Pelecehan dengan Larangan Khalwat dalam Islam”
12.	@adriantidahlan	35 tahun	<i>“Masya Allah, memang kalau sudah anjuran dalam agama itu pasti selalu membawa kebaikan untuk kita.”</i>	“Kencing Berdiri Bagi Laki-laki: Enggak Masalah atau Justru Bahaya?”
13.	@blissbyarif	40 tahun	<i>“Saya menghargai ruang dialog seperti ini dan masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang</i>	“Homoseksualitas Pernah Dianggap Gangguan Mental”

No	Nama Akun	Usia	Komentar	Konten
			<i>mampu berbicara dengan empati dan terbuka, bukan yang menghakimi.”</i>	
14.	@stranger_by_the_day	46 tahun	<i>“Tentang usia Aisyah saat menikah juga banyak ulama muslim Barat yang menghitung ulang, dan kesimpulannya bahwa pernikahan yang dalam arti terjadi hubungan suami-istri terjadi saat Aisyah usia 19 tahun. Acumannya dalam buku Muhammad karya Karen Amstrong.”</i>	“Menyikapi Pernikahan Dini: Antara Teladan Nabi dan Konteks Masa Kini”
15.	@dianutara	47 tahun	<i>“Larangan khalwat secara teori mengurangi resiko terjadi pelecehan atau serangan seksual, tapi seringkali BUKAN SALAH KORBAN menempatkan dirinya disituasi yang rentan.”</i>	“Cegah Kasus Pelecehan dengan Larangan Khalwat dalam Islam”
16.	@buletati	49 tahun	<i>“Pada kasus gay radar ini, selama belum ataupun tidak ada pengakuan, jangan menebak-nebak orientasi seksual orang lain.”</i>	“Gay Radar: Ketika Laki-laki Harus Keras untuk Dianggap Normal”

C. Analisis Data

1. Hasil Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

a. Postingan @taulebih.id Kategori Etika Moral

“Anak SMA Wajib Tes Kehamilan di Sekolah”



Gambar 2: Postingan feed “Anak SMA Wajib Tes Kehamilan di Sekolah”

Postingan konten berjudul “Anak SMA Wajib Tes Kehamilan di Sekolah” diunggah pada Senin, 24 Februari 2025, dengan jumlah 9 slide, dan mendapatkan sebanyak 11 komentar dari audiens. Pada konten tersebut, membahas berita tentang program yang mewajibkan tes kehamilan bagi siswi SMA di salah satu sekolah di Cianjur. Berita tersebut menuai reaksi pro dan kontra, konten ini menjelaskan apakah tes kehamilan dapat mencegah pergaulan bebas remaja?, dengan terlampir ilustrasi *testpack* dan perempuan. Konten “Anak SMA Wajib Tes

Kehamilan di Sekolah” termasuk dalam materi etika moral pendidikan seksual karena berkaitan dengan menjaga budaya rasa malu, menjaga kehormatan diri serta dilema etis antara perlindungan siswi sekolah dan pelanggaran hak privasi tubuh.

Pada *slide 2*, ditampilkan komentar-komentar pro dan kontra dari masyarakat di media sosial. *Slide 3* menjelaskan awal mula munculnya program “tes kehamilan” ini dikarenakan tiga tahun lalu didapati seorang siswi yang hamil dan keluar dari sekolah. Oleh karena itu sekolah berupaya untuk mencegah pergaulan bebas bagi siswa/i melalui program “tes kehamilan”.

Dalam *slide 4*, terdapat pernyataan kontra dari Disdik, Kemenkes, dan KPAI terhadap program tersebut. Ketiga instansi tersebut menyayangkan munculnya program tersebut, dan menyatakan bahwa program tersebut dapat menimbulkan dampak buruk bagi siswi.

Slide 5 dijelaskan bahwa tes kehamilan merupakan tindakan reaktif, yakni tindakan yang hanya membuat para siswi takut dan dapat menimbulkan dampak psikologis (stress dan depresi) serta pelanggaran privasi siswi.

Pada *slide 6-7* dijelaskan bahwa pergaulan bebas remaja merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni lemahnya kontrol individu, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh buruk media, lingkungan dan teman sebaya, lemahnya kontrol sosial dan hukum, serta minimnya akses edukasi seksualitas.

Pada *slide 8*, diberikan kesimpulan yakni tes kehamilan pada siswi sekolah bukan solusi untuk mencegah terjadinya pergaulan bebas dan kehamilan pada remaja. Hal tersebut tidak memberikan manfaat, justru membuka peluang penindasan bagi perempuan. @taulebih.id memberikan upaya efektif yang bisa dilakukan, yakni dengan tidak memandang edukasi seksual adalah hal yang tabu,

dan memberikan edukasi seksual secara merata kepada siswi maupun siswa.

1. **Pra-pemahaman** audiens tercermin dari pendapat dalam kolom komentar pada postingan akun Instagram @taulebih.id dengan judul “Anak SMA Wajib Tes Kehamilan di Sekolah”. Audiens dipengaruhi latar nilai moral, pengalaman pribadi dan sosial, serta pandangan mengenai pendidikan seksual dan perilaku remaja sebelum berinteraksi dengan konten tersebut. Seperti pada pendapat yang disampaikan dalam kolom komentar dari akun @soffie_books yang sejak awal memandang bahwa program tes kehamilan bukanlah solusi dalam mencegah pergaulan bebas.

“Program tes kehamilan itu hanya buang-buang anggaran sekolah saja. Mending dibuat edukasi seks yang bener, bukan hanya dianggap hal yang tabu.”

Audiens tersebut memiliki pemahaman awal bahwa pendidikan seksual lebih penting daripada tes kehamilan.

Sementara audiens dengan akun @arzhakievilia memiliki pra-pemahaman yang moderat dengan tetap menerima program tes kehamilan dengan mensyaratkan adanya edukasi pendampingan.

“Aku sendiri setuju banget ada tes kayak gini di sekolah, tapi tetap diikuti dengan edukasi juga supaya siswa dan siswi bisa lebih terarah dalam pergaulan.”

Dengan demikian, pra-pemahaman audiens beragam. Mulai dari penolakan hingga penerimaan bersyarat terhadap program tes kehamilan di sekolah.

2. **Lingkaran Hermenutik**, audiens tidak secara langsung menerima pesan, tetapi menafsirkan dan memaknai pesan yang disampaikan, lalu menyampaikan pemahaman melalui kolom komentar. Hal ini tampak pada lanjutan komentar dari akun @soffie_books yang menyoroti dampak psikologis dari

program tersebut, di mana audiens menghubungkan isi konten dengan realitas mental remaja.

“...Karena tes kehamilan buat siswi juga menimbulkan masalah lain seperti kesehatan mental yang terganggu.”

Selain itu, audiens lainnya dengan akun @enricoperic juga memaknai konten dengan menyoroti budaya tabu pada pendidikan seksual, sehingga menimbulkan kritik terhadap program tersebut.

“Seharusnya edukasi kesehatan seksual itu jangan dinilai sebagai hal yang tabu.”

Pada proses ini menunjukkan bahwa pemahaman audiens bergeser dari teks menuju konteks hidup mereka, lalu kembali dalam teks pada bentuk evaluasi. Inilah yang menandai terjadinya lingkaran hermeneutik antara audiens dengan konten.

3. **Fusi Horizon**, terjadi ketika horizon pengalaman, dan pemahaman audiens kemudian bertemu horizon teks yang menjelaskan lebih mendalam dari program tes kehamilan. Pertemuan kedua horizon tersebut membentuk pemahaman baru audiens yang tercermin dari pendapat mereka. Audiens yang menolak program tersebut memberikan pendapatnya dengan memadukan pengetahuan tentang kesehatan mental dan hak privasi siswi.

“Mending dibuat edukasi seks yang bener... Karena tes kehamilan buat siswi juga menimbulkan masalah lain seperti kesehatan mental yang terganggu.”

Sementara audiens lain, menyampaikan pendapat dengan menunjukkan penerimaan terhadap program tes kehamilan dan tuntutan pendidikan seksual sebagai solusi.

“Tapi tetap diikuti dengan edukasi juga supaya siswa dan siswi bisa lebih terarah dalam pergaulan.”

Fusi horizon menghasilkan pemahaman baru bahwa program tes kehamilan ini tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus disertai dengan pendidikan seksual tanpa diskriminatif.

4. **Kesepahaman**, sebagai hasil akhir. Kesepahaman audiens tidak berarti seluruh audiens memiliki pendapat yang sama, melainkan adanya makna yang dominan meskipun sudut pandang berbeda.

Kesamaan makna terlihat dari pendapat audiens yang menegaskan bahwa pendidikan seksual atau edukasi seksual merupakan upaya pencegahan yang lebih efektif dibanding pendekatan yang represif.

“Edukasi tersebut termasuk cara merawat dan menghindari hal yang tidak diinginkan, jadi jangan menakut-nakuti apalagi dijadikan bahan bercandaan.”

Meskipun terdapat perbedaan pendapat antara audiens dalam menyikapi program tes kehamilan tersebut, kesepahaman audiens terletak pada pentingnya pendidikan seksual yang menjadi solusi utama. Pada postingan *feed* ini, tidak ada respon non verbal audiens seperti penggunaan emotikon maupun stiker. Seluruh respon yang disampaikan audiens berbentuk verbal secara argumentatif.



b. Postingan @taulebih.id Kategori Etika Moral

“Gay Radar: Ketika Laki-laki Harus Keras untuk Dianggap Normal”



Gambar 3: Postingan feed “Gay Radar: Ketika Laki-laki Harus Keras untuk Dianggap Normal”

Sumber: <https://www.instagram.com/p/DK9XS4MBTt>

Postingan konten berjudul “Gay Radar: Ketika Laki-laki Harus Keras untuk Dianggap Normal” diunggah pada Senin, 16 Juni 2025, dengan jumlah 9 slide, dan mendapatkan sebanyak 82komentari dari audiens. Konten tersebut menyajikan penjelasan mengenai “gaydar” hingga risiko terjebak tajassus dan su’uzan, dengan terlampir ilustrasi-ilustrasi dan tipografi yang menarik dibaca audiens. Konten ini masuk dalam materi etika moral pendidikan seksual karena berkaitan dengan etika sosial sebagai umat muslim dan berkaitan dengan upaya mencegah perbuatan yang menyalahi norma moral dan syariat Islam.

Pada *slide 2*, menampilkan komentar-komentar netizen yang sering ditemukan ketika membicarakan seseorang yang dianggap berbeda dari stereotip maskulinitas. Pada *slide* tersebut juga dijelaskan bahwa ada istilah khusus, yakni “Gay Radar”.

Slide 3 menjelaskan pengertian dari istilah “Gay Radar” secara harfiah dan juga menurut Kinsey Institute. Secara harfiah, istilah “Gay Radar” mengacu pada kemampuan seseorang untuk ‘merasakan’ bahwa orang lain adalah gay, dari isyarat-isyarat fisik, nada suara, maupun gestur tertentu. Sedangkan menurut Kinsey Institute, gaydar atau “Gay Radar” merupakan firasat yang muncul dari cara seseorang berbicara, berjalan, maupun berpakaian.

Dalam *slide 4* dan *5*, ditampilkan beberapa persepsi akan indikasi gay, yakni (1) Gaya tubuh “lentur” seperti cara berjalan yang tidak tegap dan duduk menyilangkan kaki, (2) Nada suara dan bicara seperti suara lembut ataupun intonasi yang ekspresif, (3) *Fashionable* dan *grooming* mencakup gaya modis, memakai *skincare* maupun pakaian rapi dan *matching*, (4) Minat, seperti memiliki minat pada seni, fesyen, dan kurang minat pada olahraga maskulin, dan yang terakhir (5) Ekspresi wajah dan tatapan, seperti mimik wajah yang ekspresif dan tidak ‘garang’.

Slide 6 menyampaikan berdasarkan penelitian oleh Cox dkk. pada tahun 2015 bahwa “Gay Radar” adalah bentuk stereotip budaya, bukan kemampuan firasat yang tidak akurat. Pada *slide 7* dijelaskan tentang bahaya “Gay Radar”, yakni prasangka yang berkedok intuisi. “Gay Radar” merupakan bentuk pelanggaran adab sosial, dimana dalam Islam sendiri masuk kategori *tajassus* (mengintai) atau *su’uzan* (berprasangka buruk)

Pada *slide 8*, diberikan penjelasan bahwa Islam melarang *tajassus* dan *su’uzan*, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 12:

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain (tajassus)”.

Dijelaskan juga ketika laki-laki harus “keras” untuk dianggap normal, itu berbahaya karena menindas ekspresi alami laki-laki yang memiliki karakter lembut dan menyamakan kelembutan dengan penyimpangan.

Dalam *slide 9*, dijelaskan bahwa Islam memang melarang *tasyabbuh* (penyerupaan laki-laki seperti perempuan, dan sebaliknya) secara sengaja, bukan ekspresi alami tubuh, suara, dan karakter dari laki-laki yang tidak bisa dikendalikan.

- 1) **Pra-pemahaman** audiens tercermin dari pendapat dalam kolom komentar pada postingan akun Instagram @taulebih.id dengan judul “Gay Radar: Ketika Laki-laki Harus Keras untuk Dianggap Normal”. Pendapat audiens dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai sosial, dan pemahaman awal mengenai nilai gender atau maskulinitas. Pra-pemahaman audiens terlihat dari komentar audiens dengan akun @zah.bdr yang memaknai “Gayradar” sebagai bentuk kewaspadaan dan menjaga diri.

“Gaydar buat gw bukan alat buat menghakimi, tapi lebih kepada bentuk early awareness. Jadi itu cara gw buat tetep waras dan milih siapa yang masuk ke personal space gw.”

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa audiens memiliki pemahaman awal bahwa orientasi seksual berhubungan dengan batasan personal. Sementara audiens lain dengan akun @buletati menolak pelabelan orientasi seksual seseorang tanpa dasar yang jelas.

“Pada kasus gay radar ini, selama belum ataupun tidak ada pengakuan, jangan menebak-nebak orientasi seksual orang lain.”

Perbedaan pra-pemahaman tersebut menunjukkan bahwa audiens berada pada posisi berbeda dalam memaknai isu “Gayradar” dan maskulinitas.

- 2) **Lingkaran Hermenutik**, audiens tidak secara langsung menerima pesan, tetapi menafsirkan dan memaknai pesan yang disampaikan, lalu menyampaikan pemahaman melalui kolom komentar. Seperti pada komentar dari akun @_kalajuni yang menyoroti pentingnya tidak berprasangka buruk pada orang lain, yang mana pendapat ini muncul setelah audiens memahami pesan utama yang disampaikan dalam konten tersebut.

“Topiknya sangat bagus, kontennya benar-benar menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran bagi siapa saja yang masih suka berprasangka yang buruk mengenai orang lain.”

Pendapat non verbal juga ditunjukkan melalui emotikon seperti emoji tepuk tangan (👏), dan simbol sorak sorai (👏). Emotikon tersebut dimaknai sebagai bentuk persetujuan dan penerimaan audiens terhadap pesan dalam konten tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa pemahaman audiens bergeser dari teks menuju refleksi individu, lalu kembali dalam teks pada bentuk dukungan atau kritik.

- 3) **Fusi Horizon**, terjadi ketika horizon pengalaman, dan pemahaman audiens kemudian bertemu horizon teks yang menjelaskan maskulinitas laki-laki dan praktik pelabelan orientasi seksual. Pertemuan kedua horizon tersebut membentuk pemahaman baru audiens yang tercermin dalam pendapat audiens. Audiens yang memaknai isu “Gaydar” sebagai kewaspadaan diri mengaitkan dengan pemahaman yang tidak diskriminasi. Sebaliknya, audiens yang menolak praktik menebak orientasi seksual tanpa pengakuan menunjukkan fusi horizon yang menekankan pentingnya etika dan privasi seseorang.
- 4) **Kesepahaman**, hasil yang terbentuk di antara audiens meskipun berasal dari latar belakang dan pengalaman pribadi

yang berbeda. Kesepahaman ini tercipta karena adanya titik temu pemaknaan terhadap pesan konten, yakni pendapat audiens yang dominan mendukung pesan konten dalam upaya membangun kesadaran dan menghindari prasangka. Meskipun terdapat perbedaan cara pandang mengenai “Gayradar” tetapi audiens memiliki titik temu makna bahwa prasangka dan pelabelan orientasi seksual tidak boleh menghakimi dan harus disikapi dengan hati hati.

c. Postingan @taulebih.id Kategori Etika Moral
 “Homoseksualitas Pernah Dianggap Gangguan Mental”



Gambar 4: Postingan feed “Homoseksualitas Pernah Dianggap Gangguan Mental”

Sumber: <https://www.instagram.com/p/DLq4429Bdsy>

Postingan konten berjudul “Homoseksualitas Pernah Dianggap Gangguan Mental” diunggah pada Jumat, 4 Juli 2025, dengan jumlah 9 slide, dan mendapatkan sebanyak 74 komentar

dari audiens. Konten tersebut menjelaskan mengenai homoseksualitas yang pernah dianggap sebagai gangguan mental dan sikap muslim dalam menghormati perbedaan tersebut. Terlampir juga ilustrasi-ilustrasi dan tipografi yang menarik audiens untuk memahami isi dalam konten tersebut. Konten ini masuk dalam materi etika moral pendidikan seksual karena memfokuskan pada adab diskusi dan pembentukan sikap kritis serta empati.

Pada *slide* ke 2, sebagai pembukaan, menjelaskan salah satu buku yang menjadi dasar bagi para profesional kesehatan, seperti psikolog, konselor, dan psikiater dari seluruh negara. Buku tersebut adalah *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) yang berisi panduan resmi untuk mendiagnosis gangguan mental, mulai dari deskripsi, gejala, dan kriteria lain.

Di *slide* 3, disampaikan sejarah singkat dari perkembangan DSM dan homoseksualitas. Pada *slide* 4 dan 5 dijelaskan dengan rinci bahwa dalam DSM, homoseksualitas pernah dianggap sebagai gangguan mental. Dimulai pada tahun 1952, awalnya masyarakat Amerika memandang homoseksualitas sebagai perbuatan dosa. Menyikapi hal tersebut, Komite Nomenklatur dan Statistik APA (*American Psychiatric Association*) merilis DSM-I, yang memuat istilah homoseksual dan diagnosis nya ada di bawah klasifikasi *sociopathic personality disorder* dengan tujuan mengubah persepsi masyarakat yang awalnya menganggap sebagai perbuatan dosa menjadi sebuah gangguan. Tahun 1968, DSM-II dirilis dengan mengubah klasifikasi homoseksualitas menjadi jenis *personality disorder*. Perubahan tersebut membuat pandangan masyarakat menjadi diskriminatif terhadap orang dengan orientasi seks sesama jenis. Hal tersebut memunculkan proses dari aktivis gay untuk menghapus homoseksualitas dari DSM. Lalu pada 1973, APA mengadakan rapat tahunan untuk

menghapus istilah homoseksualitas dalam DSM-V yang saat ini masih menjadi sumber rujukan. APA berpendapat bahwa penghapusan istilah homoseksualitas dari DSM merupakan tanda bagi homoseksualitas untuk tidak lagi dipandang sebagai gangguan dan upaya menghormati budaya dan perbedaan yang ada di masyarakat.

Pada *slide 6*, menjelaskan bagaimana sikap kita sebagai muslim terhadap perilaku homoseksualitas. Dalam Islam, perilaku homoseksualitas jelas dilarang sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 81. Ayat tersebut menjelaskan betapa buruknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth, di mana laki-laki melakukan hubungan badan dengan sesamanya. Perilaku tersebut dikatakan kotor dan tidak terpuji sebab suatu perilaku yang lancang, melawan aturan Allah SWT, dan merugikan manusia itu sendiri.

Slide 7 menjawab pertanyaan “Apakah Berarti Ilmu Psikologi Menormalisasi Homoseksualitas?”, dijelaskan bahwa walaupun APA telah menghapus istilah homoseksualitas dari DSM, psikolog tetap masih diperbolehkan memegang nilai yang dianut dan boleh memilih klien yang akan dibantu. *Slide 8* menjelaskan bahwa psikolog maupun konselor harus dapat memahami dirinya sendiri dan nilai yang dianut sebelum membantu klien homoseksualitas.

- 1) **Pra-pemahaman** audiens tercermin dari pendapat dalam kolom komentar pada postingan akun Instagram @taulebih.id dengan judul “Homoseksualitas Pernah Dianggap Gangguan Mental”. Audiens membawa pra-pemahaman seperti keyakinan normatif, serta pemahaman sosial mengenai gender dan orientasi seksual sebelum berhadapan dengan konten. Pra-pemahaman audiens terlihat dari komentar audiens yang memaknai gender

debagai konsep yang tetap seperti pendapat dari akun @selvianyk.

“Di dunia ini hanya ada 2 gender yang saling berpasangan, titik”

Selain itu, pendapat lain dari akun @bnyuvp memiliki pemahaman bahwa fenomena LGBT adalah hasil dari proses sosial yang menormalisasikan.

“LBQT+ terjadi karena manusia membiasakan diri terhadap perilaku itu. Menormalisasikan sampai akhirnya mereka menganggap itu umum.”

Pendapat-pendapat dalam kolom komentar tersebut menandakan bahwa sebagian audiens memiliki kerangka berpikir secara normatif sebelum memaknai isi konten secara keseluruhan.

- 2) **Lingkaran Hermenutik**, audiens tidak secara langsung menerima pesan, tetapi menafsirkan dan memaknai pesan yang disampaikan, lalu menyampaikan pemahaman melalui kolom komentar. Pendapat audiens terbentuk melalui dialog antara teks dan pengalaman sosial pribadi. Seperti pendapat dari akun @haiibnudiesini yang menegaskan penolakan terhadap homoseksualitas dan LGBT.

“Jika kita kontra dengan perilaku homoseksual ataupun LGBT maka kita harus memperjuangkan nilai yang kita anut bahwa perilaku tersebut adalah penyimpangan...”

Pada proses ini, audiens membaca informasi historis homoseksualitas, lalu memaknai kembali sesuai nilai yang diyakini.

- 3) **Fusi Horizon**, terjadi ketika horizon pengalaman, dan pemahaman audiens kemudian bertemu horizon teks yang menjelaskan informasi historis dan ilmiah homoseksualitas. Pertemuan kedua horizon ini melahirkan pemahaman baru dari audiens, yang tidak selalu sama. Sebagian audiens tetap mempertahankan pendapat penolakan terhadap perilaku

menyimpang, sedangkan akun @blissbyarif menunjukkan fusi horizon yang lebih reflektif.

“Saya menghargai ruang dialog seperti ini dan masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang mampu berbicara dengan empati dan terbuka, bukan yang menghakimi.”

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak hanya berfokus pada nilai normatif tetapi juga pada pentingnya ruang dialog dan empati untuk membahas isu sensitif.

- 4) **Kesepahaman**, hasil yang terbentuk di antara audiens meskipun berasal dari latar belakang dan pengalaman pribadi yang berbeda. Kesepahaman ini tercermin melalui kolom komentar, meskipun pendapat disampaikan dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Kesepahaman ditunjukkan oleh komentar yang menekankan nilai empati dan keterbukaan, serta ditemukan pendapat non verbal juga dalam bentuk penggunaan emoji suka (❤️). Penggunaan emoji suka dimaknai sebagai bentuk penerimaan dan dukungan terhadap konten yang dimaknai sebagai ruang dialog. Kesepahaman audiens menandakan bahwa perbedaan pandangan menunjukkan dinamika pemaknaan antara audiens dengan teks.

- d. Postingan @taulebih.id Kategori Pengetahuan Fisik dan Biologis “Kencing Berdiri Bagi Laki-laki: Enggak Masalah atau Justru Bahaya?”



Gambar 5: Postingan feed “Kencing Berdiri Bagi Laki-laki: Enggak Masalah atau Justru Bahaya?”

Sumber: <https://www.instagram.com/p/DEkH-xLSQ2F/>

Postingan konten berjudul “Kencing Berdiri Bagi Laki-Laki: Enggak Masalah atau Justru Bahaya?” diunggah pada Rabu, 8 Januari 2025, dengan jumlah 9 slide, dan mendapatkan sebanyak 58 komentar dari audiens. Konten tersebut menjawab pertanyaan tentang bagaimana posisi terbaik saat buang air kecil bagi laki-laki?, dengan terlampir ilustrasi-ilustrasi yang berkaitan dengan buang air dan laki-laki. Konten ini masuk dalam materi pengetahuan fisik dan biologis pendidikan seksual karena membahas terkait pemahaman organ tubuh dan fungsi biologisnya

secara mendalam serta memberikan pemahaman atas salah paham yang berkembang.

Pada *slide* ke 2, dijelaskan bahwa tata cara buang air kecil tidak bisa disepelekan, tak terkecuali posisi bagi laki-laki. Dari perspektif medis, laki-laki yang BAK sambil berdiri bisa mengalami dampak buruk.

Di *slide* 3-5, disebutkan beberapa risiko kencing berdiri dalam tinjauan medis, terdapat tiga risiko yang dijabarkan dalam konten tersebut, yakni: (1) Infeksi saluran kemih (ISK), yang dapat terjadi pada saluran kemih, mulai dari ginjal, ureter, kandung kemih, hingga uretra. (2) Retensi urin, (3) Risiko pembesaran prostat.

Slide 6 menjelaskan posisi terbaik kencing bagi laki-laki. Melalui riset perbandingan posisi buang air kecil bagi laki-laki antara berdiri, duduk, dan jongkok, posisi terbaik buang air kecil bagi laki-laki adalah dengan cara jongkok. Hasil risetnya juga menunjukkan terjadinya penurunan infeksi saluran kemih sebesar 2.5% pada pasien ISK.

Pada *slide* 7 dan 8, dijelaskan alasan “kenapa posisi jongkok direkomendasikan?”, hal tersebut bahwa dalam tinjauan medis, posisi kencing jongkok lebih sehat bagi laki-laki, dan memperlancar pengeluaran urin dan sisa metabolisme dalam usus.

1) **Pra-pemahaman** audiens tercermin dari pendapat dalam kolom komentar pada postingan akun Instagram @taulebih.id dengan judul “Kencing Berdiri Bagi Laki-Laki: Enggak Masalah atau Justru Bahaya?”. Audiens memiliki pengalaman sehari-hari, pengetahuan awal, serta nilai kegamaan yang telah diyakini sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari pendapat dalam kolom komentar dari akun @justseiyes yang baru mengetahui manfaat buang air kecil

dengan posisi jongkok dan memaknai sebagai pengetahuan baru.

“Seumur-umur baru tahu kalo buang air kecil lebih bagus jongkok, bener-bener ilmu bermanfaat. Hal kecil yang sering disepelekan ternyata berdampak besar.”

Selain itu, terdapat pendapat lain dari audiens dengan akun @driantidahlan yang memaknai praktik jongkok sebagai bagian dari ajaran agama yang diyakini.

“Masya Allah, memang kalau sudah anjuran dalam agama itu pasti selalu membawa kebaikan untuk kita.”

Pra-pemahaman audiens pada konteks ini dipengaruhi oleh pengalaman personal dan nilai religius yang telah diyakini.

- 2) **Lingkaran Hermenutik**, audiens tidak secara langsung menerima pesan, tetapi menafsirkan dan memaknai pesan yang disampaikan, lalu menyampaikan pemahaman melalui kolom komentar. Pendapat dalam kolom komentar yang menyebut praktik jongkok sebagai “ilmu bermanfaat” menandakan bahwa pemahaman audiens bergerak dari ketidaktahuan sebelumnya menuju kepada kesadaran baru setelah berinteraksi dengan teks. Selain itu, terdapat juga audiens yang mengaitkan dengan praktik pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga, sebagaimana ditandai oleh pendapat verbal yang menyatakan bahwa sudah mengajarkan praktik tersebut ke anak atau adik laki-laki mereka. Pada proses ini, audiens memahami teks dan menuju tindakan nyata, lalu kembali memaknai teks sebagai pedoman perilaku keseharian.
- 3) **Fusi Horizon**, terjadi ketika horizon pengalaman, dan pemahaman audiens kemudian bertemu horizon teks yang membahas aspek kesehatan dan pandangan agama tentang kebiasaan buang air kecil. Audiens yang pada awalnya menganggap posisi buang air kecil sebagai kebiasaan sehari-hari, kemudian menggabungkan dengan informasi kesehatan

dan nilai keagamaan yang ada dalam konten. Terdapat pendapat dari akun @adriantidahlan yang memandang praktik tersebut sebagai gabungan antara manfaat kesehatan dan kebaikan ajaran agama.

“...memang kalau sudah anjuran dalam agama itu pasti selalu membawa kebaikan untuk kita.”

Sementara itu, pendapat audiens yang menyebutkan sudah menerapkan praktik tersebut kepada anak dan adiknya menunjukkan fusi horizon yang dimana pemahaman baru telah diwujudkan dalam praktik sosial.

- 4) **Kesepahaman**, hasil yang terbentuk dari proses pemaknaan audiens terhadap konten. Kesepahaman pendapat audiens tercermin dari pendapat dominan yang menyatakan bahwa praktik buang air kecil dengan posisi jongkok adalah praktik yang bermanfaat secara kesehatan dan sesuai anjuran agama. Dengan demikian, meskipun audiens memiliki latar belakang pengalaman personal yang berbeda, terdapat titik temu pemahaman. Kesepahaman audiens menandakan bahwa pendapat audiens menggambarkan hasil dialog antara pengalaman personal, nilai keagamaan, dan pesan edukatif yang disampaikan dalam konten.

- e. Postingan @taulebih.id Kategori Pemahaman Gender (Mahram dan Muhrim)

“Kenapa Menikah Dengan Mahram itu Dilarang?”

The image shows a 9-slide Instagram post from @taulebih.id titled "Kenapa Menikah Dengan Mahram itu Dilarang?". The slides are numbered 1 through 9. Slide 1 is titled "KENAPA MENIKAH DENGAN MAHRAM ITU DILARANG?" and "MAHRAM (BUKAN MUHRIM)". Slide 2 is titled "SYARAT SAH PERNIKAHAN" and lists three conditions: 1. Both parties must be sane and of legal age, 2. Both parties must be free, 3. Both parties must be Muslim. Slide 3 is titled "EFEK GENETIK PERNIKAHAN SEDARAH" and discusses genetic effects. Slide 4 is titled "PENYAKIT GENETIK" and discusses genetic diseases. Slide 5 is titled "LEMahnya sistem kekebalan tubuh" and discusses weakened immune system. Slide 6 is titled "Nah, Knowledge Seekers udah hafal, belum, siapa aja yang jadi mahram kalian di keluarga?" and "Yuk, simak bagan mahramnya di slide selanjutnya, ya!". Slide 7 is titled "BAGAN MAHRAM untuk perempuan" and shows a diagram of mahram relationships for women. Slide 8 is titled "BAGAN MAHRAM untuk laki-laki" and shows a diagram of mahram relationships for men. Slide 9 is titled "REFERENSI" and lists references.

Gambar 6: Postingan feed “Kenapa Menikah Dengan Mahram itu Dilarang?”

Sumber: <https://www.instagram.com/p/DErpsHszEtP/>

Postingan konten berjudul “Kenapa Menikah Dengan Mahram itu Dilarang?” diunggah pada Sabtu, 11 Januari 2025 dengan jumlah 9 slide, dan mendapatkan sebanyak 25 komentar dari audiens. Konten tersebut menjawab pertanyaan tentang kenapa menikah dengan mahram itu dilarang?, dengan terlampir penjelasan dari dalil Al-Qur’an, bagan mahram, serta ilustrasi yang menarik. Konten ini masuk dalam materi pemahaman gender (mahram dan muhrim) karena berfokus pada batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, terkhusus antara mahram dan non mahram dengan tetap saling menghargai dan menghormati.

Pada *slide* ke 2, dijelaskan dalam fikih munakahat (pernikahan), mahram adalah laki-laki atau perempuan yang haram untuk dinikahi. Seseorang dikategorikan sebagai mahram melalui tiga jalur, yakni (1) Nasab, (2) Persusuan, dan (3) Pernikahan.

Di *slide* 3, disebutkan beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai sahnya akad pernikahan dalam Islam, yakni (1) *Ta' yinu az-zaujain*, adalah memperjelas identitas kedua orang yang akan menikah, (2) Wali, (3) Saksi, (4) Terbebas dari hal-hal yang menghalangi sahnya akad pernikahan, seperti kedua calon memiliki hubungan sedarah atau mahram, menganut agama yang berbeda, dan calon pengantin perempuan sedang dalam masa *iddah*. Pernikahan dengan mahram adalah sesuatu yang dilarang dan tertulis jelas keharamannya di dalam QS. An-Nisa ayat 23.

Pada *slide* 4 dan 5, diuraikan mengenai efek genetik dari pernikahan sedarah. Banyak studi ilmiah yang menyatakan banyak dampak buruk dari aspek medis dan genetik dari kasus pernikahan sedarah, antara lain (1) Risiko cacat lahir, berupa kelainan jantung, bibir sumbing, spina bifida, hingga *down syndrome*, (2) Penyakit genetik, seperti albinisme atau albino, hemofilia, anemia sel sabit, dan sebagainya, (3) Lemahnya sistem kekebalan tubuh, keragaman viriasi gen dibutuhkan dalam memelihara sistem imun yang baik, jika itu tidak ditemukan, tubuh akan lebih sulit mendeteksi penyakit dan rentan sakit.

Slide 6 – 8, ditampilkan bagan mahram untuk laki-laki dan perempuan. Bagan tersebut termasuk sudah sangat lengkap dijelaskan dari mahram nikah, mahram nasab, sampai yang bukan mahram.

- 1) **Pra-pemahaman** audiens tercermin dari pendapat dalam kolom komentar pada postingan akun Instagram @taulebih.id dengan judul “Kenapa Menikah Dengan Mahram itu Dilarang?”. Pra-pemahaman audiens

dipengaruhi oleh pengalaman personal, pemahaman keagamaan, serta pengetahuan awal tentang hubungan keluarga. Pendapat dari akun @mntmaisarah menghubungkan larangan menikah dengan mahram dengan pengalaman nyata di lingkungannya.

“Murid saya memiliki pemahaman dibawah rata-rata anak seusianya, setelah dicari tahu, ternyata dia anak dari orang tua yang melakukan pernikahan sedarah .”

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa audiens telah memiliki pra-pemahaman bahwa larangan menikah dengan mahram berkaitan dengan dampak biologis, sehingga larangan tersebut dipahami sebagai bentuk pencegahan. Selain itu, pra-pemahaman yang bersifat normatif juga muncul dalam bentuk pertanyaan dari akun @fitsoraya.

“Kalo anak sepupu itu mahram ga ya min?”

Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa audiens membawa pemahaman awal yang masih terbatas.

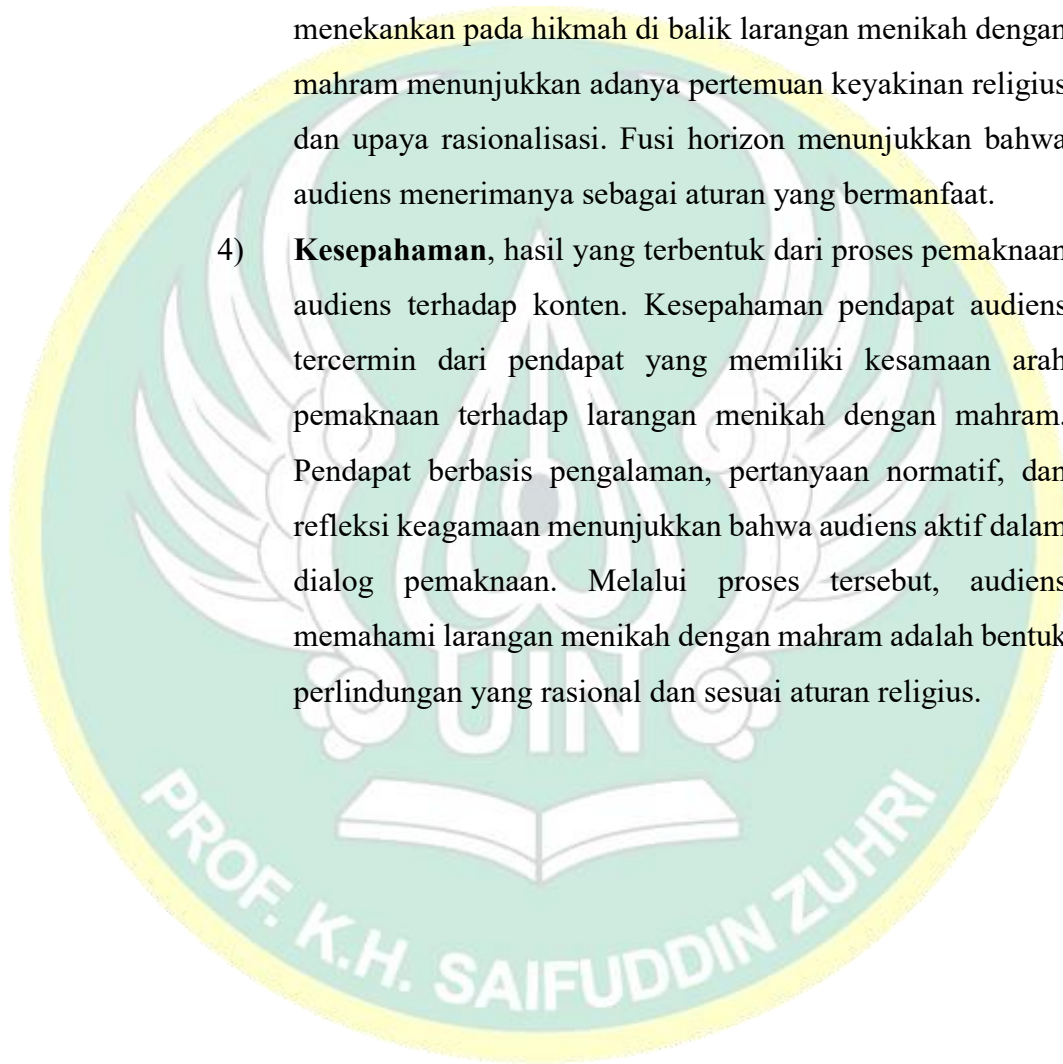
- 2) **Lingkaran Hermenutik**, audiens tidak secara langsung menerima pesan, tetapi menafsirkan makna larangan menikah dengan mahram dengan mengaitkannya dengan pengalaman personal, nilai, dan keyakinan. Audiens mengaitkan larangan mahram dengan kondisi anak hasil pernikahan sedarah menunjukkan bahwa pengalaman personal berfungsi untuk memahami teks. Selain itu, terdapat juga audiens dengan akun @siiqna yang menafsirkan larangan menikah dengan mahram dengan pendekatan reflektif.

“Selalu terdapat hikmah atas setiap larangan Allah SWT. Alasan utamanya ya pasti larangan Allah, tapi kita harus lihat dari sudut pandang yang lain kenapa hal tersebut dilarang.”

- 3) **Fusi Horizon**, terjadi ketika horizon pengalaman audiens kemudian bertemu horizon teks yang membahas alasan larangan menikah dengan mahram. Audiens yang membawa

pengalaman empiris menggabungkannya dengan penjelasan agama, sehingga larangan menikah dengan mahram dipahami sebagai bentuk perlindungan keturunan dari hasil pernikahan sedarah. Audiens yang mempertanyakan status sepupu sebagai mahram diarahkan pada pemahaman yang lebih sistematis melalui konten. Sementara itu, audiens yang menekankan pada hikmah di balik larangan menikah dengan mahram menunjukkan adanya pertemuan keyakinan religius dan upaya rasionalisasi. Fusi horizon menunjukkan bahwa audiens menerimanya sebagai aturan yang bermanfaat.

- 4) **Kesepahaman**, hasil yang terbentuk dari proses pemaknaan audiens terhadap konten. Kesepahaman pendapat audiens tercermin dari pendapat yang memiliki kesamaan arah pemaknaan terhadap larangan menikah dengan mahram. Pendapat berbasis pengalaman, pertanyaan normatif, dan refleksi keagamaan menunjukkan bahwa audiens aktif dalam dialog pemaknaan. Melalui proses tersebut, audiens memahami larangan menikah dengan mahram adalah bentuk perlindungan yang rasional dan sesuai aturan religius.



f. Postingan @taulebih.id Kategori Batasan dan Hukum Syariat
 “Cegah Kasus Pelecehan dengan Larangan Khalwat dalam Islam”



Gambar 7: Postingan feed “Cegah Kasus Pelecehan dengan Larangan Khalwat dalam Islam”

Sumber: <https://www.instagram.com/p/DJT4gMUBjEN/>

Postingan konten berjudul “Cegah Kasus Pelecehan dengan Larangan Khalwat dalam Islam” diunggah pada Selasa, 6 Mei 2025 dengan jumlah 8 slide, dan mendapatkan sebanyak 5 komentar dari audiens. Konten tersebut menjelaskan mengenai dilarangnya khalwat dalam Islam serta dalilnya, dengan terlampir penjelasan dari hadist, serta ilustrasi yang menarik. Konten ini masuk dalam materi batasan dan hukum syariat karena membahas larangan syariat atas batasan interaksi laki-laki dan perempuan sebagai upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual dan terdapat norma hukum Islam yang jelas, seperti khalwat dan ikhtilat.

Pada *slide* ke 2, dijelaskan pengertian dari khalwat, yakni berduaan dengan lawan jenis (antara laki-laki dan perempuan) tanpa adanya mahram atau di tempat yang sepi. Diterangkan juga bahwa khalwat dapat bermakna positif maupun negatif, makna positifnya yakni menyendiri untuk ibadah, sedangkan makna negatifnya adalah berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram di tempat yang sepi tanpa ada ikatan pernikahan.

Di *slide* 3, diberikan hadist-hadist terkait hukum larangan khalwat dalam Islam. Dalam HR. Bukhari & Muslim, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

“Janganlah seorang laki-laki itu berkhalwat dengan seorang wanita kecuali ada mahram yang menyertai wanita tersebut.”

Selanjutnya terdapat juga HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim, Beliau bersabda:

“Tidaklah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali yang ketiganya adalah setan.”

Pada *slide* 4, dijelaskan mengenai interaksi lawan jenis di lingkungan pendidikan merupakan bagian dari muamalah atau interaksi sosial. Interaksi tersebut tidak dilarang selama adab dan syariat tetap terjaga. Namun, terdapat panduan dalam Islam agar terhindar dari khalwat yang dilarang: (1) Konsultasi dengan guru lawan jenis dilakukan pada ruang terbuka, (2) Ustadz mengajar santriwati dengan hijab pembatas. Panduan tersebut dilakukan dengan tujuan mencegah situasi yang berisiko.

Slide 5, ditampilkan beberapa tangkapan layar dari berita-berita kekerasan seksual. Hal tersebut terjadi karena interaksi lawan jenis dilakukan tanpa adab, tanpa pengawasan dan tanpa perlindungan pada ruang tertutup. Dalam *slide* 6, dijelaskan bahwa larangan khalwat dalam Islam itu adalah membatasi dua orang lawan jenis berada dalam tempat sepi dan berpotensi menimbulkan

fitnah dan pelecehan. Dengan memahami batas tersebut, kita dapat menjaga martabat diri dan menciptakan ruang aman.

Pada *slide* 7, diuraikan ulang mengenai adab interaksi dalam institusi pendidikan, yakni (1) Konsultasi di ruang terbuka, (2) Ada mahram atau pendamping saat bertemu orang yang bukan mahram, (3) Kesadaran akan relasi kuasa antara guru dan murid. Aturan tersebut adalah bentuk perlindungan yang diberikan Islam agar tidak terjadi kekerasan seksual.

- 1) **Pra-pemahaman** audiens tercermin dari pendapat dalam kolom komentar pada postingan akun Instagram @taulebih.id dengan judul “Cegah Kasus Pelecehan dengan Larangan Khalwat dalam Islam”. Pendapat audiens dipengaruhi oleh pengetahuan awal mengenai relasi gender, nilai moral, serta wacana publik tentang pelecehan seksual. Hal ini terlihat dari pendapat audiens dari akun @muyassaroh_h dalam kolom komentar yang memahami konsep menundukkan pandangan sebagai upaya memansuaikan relasi laki-laki dan perempuan.

“Kalau menundukkan pandangan, bahwa laki-laki dan perempuan adalah bukan sebatas makhluk seksual, tapi juga makhluk yang berintelektual dan memiliki akal dan budi yang harus dihormati dan dimuliakan. Maka menanamkan konsep ini sangat penting.”

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa audiens memiliki pra-pemahaman yang kritis. Sementara audiens lain dengan akun @dianutara memiliki pra-pemahaman yang dipengaruhi oleh wacana perlindungan korban pada isu pelecehan seksual.

“Larangan khalwat secara teori mengurangi resiko terjadi pelecehan atau serangan seksual, tapi seringkali BUKAN SALAH KORBAN menempatkan dirinya di situasi yang rentan.”

Pendapat tersebut menunjukkan adanya pemahaman awal bahwa pencegahan pelecehan tidak boleh bergeser menjadi praktik menyalahkan korban.

- 2) **Lingkaran Hermeneutik**, audiens tidak secara langsung menerima pesan, tetapi menafsirkan konten dengan mengaitkan dengan pemahaman awal mereka dengan makna baru yang diperoleh. Audiens yang berpendapat pentingnya menundukkan pandangan, memaknai larangan khalwat sebagai konsep etis yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai manusia bermartabat. Audiens lainnya yang berpendapat bahwa pelecehan seksual bukan kesalahan korban menunjukkan proses penafsiran yang kritis terhadap penerapan konsep larangan khalwat.

Lingkaran hermeneutik juga terlihat dalam kolom komentar yang menunjukkan audiens lain memberikan pendapatnya dengan mengajukan usulan tema lainnya sebagai bentuk dialog. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa audiens terlibat dalam pengembangan waca

- 3) **Fusi Horizon**, terjadi ketika horizon pengalaman audiens kemudian bertemu horizon teks yang membahas larangan khalwat sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual dalam perspektif Islam. Audiens yang berpandangan pada martabat manusia memadukan ajaran Islam dengan nilai kemanusiaan. Sementara itu, audiens yang menekankan prinsip bukan kesalahan korban menunjukkan adanya keadilan gender dan dukungan perlindungan korban. Dukungan audiens melalui usulan tema lainnya menunjukkan bahwa horizon teks berkembang menjadi ruang dialog yang lebih luas mengenai pendidikan seksual dan pencegahan kasus kekerasan seksual.
- 4) **Kesepahaman**, hasil yang terbentuk dari proses pemaknaan audiens terhadap konten. Kesepahaman pendapat audiens tercermin dari adanya titik temu dalam cara memaknai larangan khalwat pada penghormatan martabat manusia dan perlindungan terhadap potensi pelecehan seksual.

Kesepahaman terlihat dari audiens memahami larangan khalwat sebagai konsep etis, menolak praktik menyalahkan korban, serta dukungan konten sebagai ruang edukasi dan dialog yang berkelanjutan.

g. Postingan @taulebih.id Kategori Pernikahan (*Relationship*)

“Menyikapi Pernikahan Dini: Antara Teladan Nabi dan Konteks Masa Kini”



Gambar 8: Postingan feed “Menyikapi Pernikahan Dini: Antara Teladan Nabi dan Konteks Masa Kini”

Sumber: <https://www.instagram.com/p/DLUFMRBXUN/>

Postingan konten berjudul “Menyikapi Pernikahan Dini: Antara Teladan Nabi dan Konteks Masa Kini” diunggah pada Rabu, 25 Juni 2025 dengan jumlah 9 slide, dan mendapatkan sebanyak 14 komentar dari audiens. Konten tersebut menjelaskan mengenai pernikahan muda di Indonesia dan masa kenabian, dijelaskan juga secara hukum di Indonesia dan pandangan Islam

terhadap pernikahan muda, serta ilustrasi yang menarik. Konten ini masuk dalam materi pernikahan (*relationship*) karena membahas terkait dengan persiapan diri, mental, emosional dan spritual suami-stri dalam kehidupan pernikahan. Konten tersebut berfungsi sebagai konten edukasi pernikahan yang sehat dalam konteks keagamaan, tidak sebagai pembenaran praktik pernikahan dini.

Slide 2 menjelaskan terkait pernikahan dini pada masa kenabian. Sejarah pernikahan Nabi Muhammad Saw. dengan Aisyah RA sering dikutip untuk membenarkan pernikahan dini, padahal konteks sosial dan budaya Arab pada abad ke-6 masehi jelas sangat berbeda dengan konteks hari ini. Pernikahan Nabi saat itu justru menjadi bentuk perlindungan, kehormatan dan revolusi sosial bagi perempuan. Pada *slide 2* juga disampaikan bahwa meneladani Nabi Saw berarti memahami hikmah dan konteks zamannya.

Pada *slide* ke 3, dipaparkan fakta bahwa dalam sejaran Indoensia, praktik pernikahan dini pernah dianggap wajar pada masa penjajahan. Akan tetapi, saat ini sudah terdapat undang-undang yang mengatur batas usia nikah, hasil dari perjuangan para tokoh perempuan yang mengkritik praktik nikah dini.

Di *slide 4*, dijelaskan bahwa realitas saat ini pada era perkembangan kondisi sosial dan ilmu pengetahuan, pernikahan dini memiliki banyak risiko dari berbagai sisi, yakni (1) Kesehatan, kehamilan remaja berisiko tinggi bagi ibu dan bayi, (2) Pendidikan, banyaknya anak perempuan yang putus sekolah, (3) Ekonomi, minimnya kesiapan finansial berisiko kemiskinan, (4) Psikologi, rentan terjadi KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dikarenakan emosi yang belu matang.

Pada *slide 5* dan 6, diuraikan mengenai pandangan Islam tentang kesiapan menikah. Islam menekankan pada tujuan pernikahan dan kesiapan individu, bukan pada usia. Terdapat tiga

pandangan terhadap pernikahan dini, (1) Ibnu Syubromah (Ulama Tabi'in) menganggap pernikahan Nabi Muhammad Saw dengan Aisyah RA sebagai sifat khusus Nabi yang tidak bisa diikuti sesuka hati oleh umatnya. (2) Imam An-Nawawi dalam kitabnya berpendapat bahwa pernikahan dini berpotensi menimbulkan kemudharatan atau keburukan yang merugikan. (3) Ulama kontemporer Syekh Dr. Abdul Karim Zaidan mentarjih pendapat yang mensunahkan seorang ayah untuk tidak menikahkan putrinya sebelum usia baligh, kecuali terdapat alasan yang bisa diterima. Diberikan kesimpulan bahwa pernikahan dalam Islam adalah soal kesiapan fisik, mental dan ekonomi, membangun keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah, serta mendapat ridho.

Slide 7, menjelaskan terkait hukum di Indonesia, bahwasanya berdasarkan Undang-undang No.16 Tahun 2019, usia minimal pernikahan adalah 19 tahun untuk laki-laki dan perempuan. Hal tersebut bertujuan melindungi anak dari eksploitasi, mencegah risiko kesehatan dan putus sekolah, serta mewujudkan sumber daya manusia yang unggul.

- 1) **Pra-pemahaman** audiens tercermin dari pendapat dalam kolom komentar pada postingan akun Instagram @taulebih.id dengan judul “Menyikapi Pernikahan Dini: Antara Teladan Nabi dan Konteks Masa Kini”. Pra-pemahaman dipengaruhi oleh pengetahuan awal mengenai ajaran Islam, keteladanan Nabi Muhammad Saw., serta kontroversial usia pernikahan Aisyah r.a. Pendapat dari akun audiens @poetrybnga menunjukkan pandangannya tentang Islam sebagai agama yang mendukung penggunaan akal, refleksi kritis, serta membuka ruang penalaran.

“Dari konten tersebut, kita dapat merefleksi bahwa Islam membuat kita berpikir lebih mendalam. Makanya syarat masuk Islam itu harus berakal.”

Pra-pemahaman audiens yang lain juga terlihat dari audiens dengan akun @stranger_by_the_day yang telah memiliki pengetahuan mengenai usia Aisyah.

“Tentang usia Aisyah saat menikah juga banyak ulama muslim Barat yang menghitung ulang, dan kesimpulannya bahwa pernikahan yang dalam arti terjadi hubungan suami-istri terjadi saat Aisyah usia 19 tahun. Acuanannya dalam buku Muhammad karya Karen Amstrong.”

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa audiens memiliki latar belakang pengetahuan yang luas.

- 2) **Lingkaran Hermeneutik**, audiens tidak secara langsung menerima pesan, tetapi menafsirkan konten dengan mengaitkan dengan pemahaman awal mereka dengan informasi baru yang diperoleh. Audiens yang berpendapat pentingnya akal dalam Islam menafsirkan konten sebagai penguat pandangan bahwa isu pernikahan dini perlu dipahami secara sosial dan historis. Sementara audiens lainnya yang memberikan pendapatnya tentang usia Aisyah menunjukkan proses hermeneutik dengan mengaitkan bagian konten dengan rujukan eksternal untuk membentuk pemahaman yang lebih luas. Selain pendapat argumentatif, pada proses lingkaran hermeneutik juga terlihat pendapat apresiasi dan dukungan yang menunjukkan penerimaan terhadap pesan konten.

“aaak suka banget kontennya, good job taulebihhh”

“joss kontennya”

- 3) **Fusi Horizon**, terjadi ketika horizon pengalaman audiens kemudian bertemu horizon teks yang memposisikan pernikahan dini pada konteks keteladanan Nabi dan realitas sosial masa kini. Audiens yang menilai bahwa Islam sebagai agama yang rasional memadukan ajaran keagamaan dengan pendekatan kritis. Sementara audiens yang membawa rujukan literatur menunjukkan bahwa horizon teks telah

membuka ruang dialog dengan perspektif lain, sehingga isu pernikahan dini dapat dipahami secara luas. Pendapat apresiasi dan dukungan audiens menunjukkan bahwa fusi horizon menghasilkan penguatan kepercayaan audiens terhadap konten sebagai ruang edukasi yang kredibel.

- 4) **Kesepahaman** audiens tercermin dalam titik temu bahwa isu pernikahan dini perlu disikapi secara konteks masa kini, rasional, dan nilai kemanusiaan dan pendidikan. Kesepahaman terlihat dari pendapat audiens bahwa Iskam mendorong penggunaan akal dalam memahami suatu ajaran, penerimaan terhadap pendekatan kontekstual dalam membahas usia pernikahan Aisyah, serta respon positif dan dukungan terhadap konten sebagai ruang edukasi. Dengan demikian, kolom komentar pada postingan ini menjadi ruang dialog yang reflektif, kritis, dan apresitif terhadap isu pernikahan dini dalam pandangan Islam dan konteks masa kini.

2. Pendapat Audiens Berdasarkan Kategori Usia

Perbedaan usia audiens memengaruhi cara mereka memaknai dan menyampaikan pendapat verbal maupun non verbal terhadap materi materi etika moral, pengetahuan fisik dan biologis, pemahaman gender (mahram dan non mahram), batasan dan hukum syariat, serta pernikahan pada akun Instagram @taulebih.id. Dalam hermeneutika Gadamer, usia dianggap sebagai bagian dari horizon pengalaman yang membentuk pra-pemahaman audiens dalam memaknai 'teks'. Oleh karena itu, perbedaan kategori usia remaja, dewasa, dan lansia dalam menyampaikan pendapat dimaknai sebagai pertukaran gagasan yang memperluas proses pemaknaan pesan pendidikan seksual di media sosial, Instagram.

Audiens pada kategori remaja (12-25 tahun) cenderung memaknai konten pendidikan seksual basis Islam sebagai ruang refleksi dan edukasi. Sebagai contoh, sebagian audiens remaja memaknai

konsep “Gaydar” sebagai bentuk kewaspadaan diri, sementara yang lain menunjukkan ketertarikan untuk mengeksplorasi tema-tema lainnya sebagai bentuk kepercayaan terhadap kredibilitas akun Instagram @taulebih.id sebagai ruang edukasi keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa horizon pemahaman audiens kategori remaja berada dalam tahap pembentukan, yakni memahami konten pendidikan seksual basis Islam sebagai alat untuk menambah wawasan.

Audiens pada kategori dewasa (26-45 tahun) cenderung memaknai konten dengan menekankan pada aspek etika, norma sosial, serta nilai keagamaan. Pendapat-pendapat yang disampaikan lebih bersifat argumentatif dan reflektif, dengan menghubungkan pesan konten pada pengalaman hidup dan praktik sehari-hari. Hal tersebut mengindikasikan bahwa horizon pemahaman audiens pada kategori dewasa dibentuk oleh pengalaman pribadi dan pesan sosial yang dijalani.

Sementara itu, audiens pada kategori lansia (46-65 tahun) cenderung memaknai konten dengan sudut pandang etika sosial dan pencegahan perilaku menyimpang. Pendapat-pendapat yang disampaikan menekankan pentingnya menjaga adab, menghindari prasangka, serta melindungi individu. Pemaknaan ini menunjukkan horizon pengalaman audiens pada kategori lansia yang terbentuk oleh nilai normatif.

Pendapat audiens juga dikelompokkan dalam bentuk verbal dan non verbal. Kedua bentuk tersebut menunjukkan pendapat audiens yang cenderung positif, reflektif, dan dialogis dalam menanggapi pesan pendidikan seksual dalam konten.

a. Positif

Pendapat verbal yang bersifat positif tercermin dari pendapat yang menunjukkan penerimaan dan persetujuan dari audiens. Seperti yang disampaikan oleh akun @buletati yang menekankan menjaga etika sosial dan menghindari prasangka dalam menilai orang lain.

“Pada kasus gay radar ini, selama belum ataupun tidak ada pengakuan, jangan menebak-nebak orientasi seksual orang lain.”

Pendapat verbal yang bersifat persetujuan atau sepakat terhadap pesan dalam konten terlihat dari komentar akun @enicoperic.

“Seharusnya edukasi kesehatan seksual itu jangan dinilai sebagai hal yang tabu. Edukasi tersebut termasuk cara merawat dan menghindari hal yang tidak diinginkan, jadi jangan menakut-nakuti apalagi dijadikan bahan bercandaan.”

Selain itu, komentar lain dari akun @dianutara juga bersifat persetujuan dengan memberikan penguatan nilai normatif.

“Larangan khalwat secara teori mengurangi resiko terjadi pelecehan atau serangan seksual, tapi seringkali BUKAN SALAH KORBAN menempatkan dirinya di situasi yang rentan.”

Pendapat non verbal yang bersifat persetujuan terlihat melalui penggunaan emotikon seperti ❤️ dan 👍 pada kolom komentar.

b. Reflektif

Pendapat verbal yang bersifat positif tercermin dari pendapat yang menunjukkan dukungan dari audiens. Pendapat dukungan terlihat dari komentar audiens yang bersifat apresiatif, refleksi, maupun kepercayaan terhadap akun Instagram @taulebih.id sebagai ruang edukasi keagamaan. Komentar dari akun @blissbyarif menunjukkan dukungan reflektif.

“Saya menghargai ruang dialog seperti ini dan masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang mampu berbicara dengan empati dan terbuka, bukan yang menghakimi.”

Komentar lain yang bersifat dukungan dari akun @mntmaisarah menunjukkan dukungan berdasarkan pengalaman pribadi.

“Murid saya memiliki pemahaman di bawah rata-rata anak seusianya, setelah dicari tahu, ternyata dia anak dari orang tua yang melakukan pernikahan sedarah.”

Komentar dukungan juga muncul dalam bentuk verbal singkat yang menunjukkan apresiasi.

“aaak suka banget kontennya, good job taulebihhh”

“joss kontennya”

c. Dialogis

Pendapat verbal yang bersifat positif tercermin dari pendapat yang menunjukkan perbedaan pandangan dan pertanyaan kritis dari audiens. Pendapat yang memberikan sikap kritis terhadap isu yang dibahas, seperti pada komentar dari akun @zah.abdr yang memaknai “Gaydar sebagai bentuk kewaspadaan diri. Pada konten yang berbeda, terdapat pula audiens yang menegaskan sikap penolakan terhadap “Homoseksualitas” yang dianggap sebagai perilaku menyimpang.

Selain itu, terdapat pendapat yang bersifat perbedaan pandangan dalam bentuk pertanyaan klarifikatif.

“Kalau anak sepupu itu mahram nggak ya min?”

Hal tersebut menunjukkan audiens yang belum berada pada posisi penerimaan ataupun persetujuan.

Audiens pada kategori yang berbeda-beda, seperti remaja, dewasa, dan lansia menunjukkan pemaknaan yang berbeda-beda juga. Akan tetapi, perbedaan ini menunjukkan bahwa konten pendidikan seksual basis Islam dapat menjadi ruang dialog lintas generasi.

3. Proses Komunikasi Digital dalam Instagram @taulebih.id

Proses komunikasi digital yang berlangsung pada akun Instagram @taulebih.id membuktikan penerapan konsep *Computer Mediated Communication* (CMC). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Fahrina Hafizah selaku pengelola akun Instagram @taulebih.id. Instagram dipilih sebagai media yang dinilai efektif untuk menyampaikan informasi sensitif seperti pendidikan seksual tanpa interaksi langsung (tatap muka), melalui konten visual maupun teks.

“Instagram menjadi media sosial yang top dalam memberikan informasi, apalagi informasi sensitif seperti pendidikan seksual sekalipun.”⁷⁸

⁷⁸ Fahrina Hafizah, Pengelola Akun Instagram @taulebih.id, 12 Desember 2025.

Pada konteks ini, Instagram tidak hanya berperan sebagai kanal penyebaran informasi, tetapi *platform* tersebut juga berperan sebagai ruang interaksi dua arah antara pengelola akun dan audiens, melalui kolom komentar dan pesan langsung (*direct message*). Pola tersebut sesuai dengan karakteristik komunikasi digital pada media sosial yang memungkinkan interaksi yang lebih mudah dan fleksibel antara pengelola akun dan audiens.⁷⁹

Fahrina Hafizah menyatakan bahwa kekuatan utama Instagram terdapat pada kemampuan untuk membangun *brand awareness* sebagai *platform* yang fokus pada pendidikan seksual basis Islam. Instagram berperan untuk memudahkan akun @taulebih.id menjangkau audiens yang secara sadar mencari informasi terkait pendidikan seksualitas.

*“Jadi @taulebih.id dapat meningkatkan brand awareness sebagai platform yang berkecimpung pada bidang pendidikan seksual basis Islam.”*⁸⁰

Namun, Fahrina juga menyatakan adanya kelemahan dari Instagram, yakni dalam meningkatkan popularitas akun @taulebih.id secara luas. Audiens akun @taulebih.id lebih signifikan melalui *platform* media sosial lain, seperti Tiktok dan X (Twitter).

*“Kalau kelemahannya, media Instagram kurang menaikkan nama @taulebih.id, malah akun ini naik lewat media TikTok dan Twitter. Jadi menurut aku juga, media Instagram itu lebih dikhususkan untuk orang yang benar-benar mencari informasi itu bukan untuk go viral.”*⁸¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa media Instagram secara khusus mengarah sebagai ruang edukasi, bukan sebagai media untuk konten yang bersifat viral.

Keberagaman respon dari audiens juga tampak pada kolom komentar setiap konten, di mana terdapat audiens yang memberikan

⁷⁹ Cut Muthia, Hendi Suhendi, and Ira Wahyudi, “Computer Mediated Communication Pada Content Creator Mageriin.Id Dalam Menyampaikan Dakwah Pada Aplikasi Tiktok” 5, no. 1 (2024): 173.

⁸⁰ Fahrina Hafizah, Pengelola Akun Instagram @taulebih.id, 12 Desember 2025.

⁸¹ Fahrina Hafizah, Pengelola Akun Instagram @taulebih.id, 12 Desember 2025.

tanggapan singkat dan afirmatif, sedangkan audiens lainnya memberikan pendapat panjang yang argumentatif.



Gambar 9: Komentar-komentar audiens Instagram @taulebih.id

Fahrina Hafizah menjelaskan bahwa pada awalnya, interaksi audiens lebih banyak dalam bentuk komentar pada postingan (*feed*) namun, karena meningkatnya kepercayaan audiens terhadap akun @taulebih.id, respon audiens mulai beralih melalui pesan langsung (*direct message*). Sebagian audiens lebih memilih menyampaikan cerita, pribadi, pertanyaan sensitif, maupun pengalaman pribadi melalui pesan langsung.

“Yang paling banyak diterima pas awal-awal itu pasti komentar di feed, lalu beralih ke DM. Banyak audiens yang mulai merespon dengan bercerita melalui DM. Melalui DM juga kami jadi tahu seberapa paham audiens tentang konten yang kami sajikan.”⁸²

Berdasarkan temuan tersebut, menunjukkan bahwa media Instagram dalam konteks CMC tidak hanya mempermudah komunikasi publik, tetapi juga membuka ruang komunikasi interpersonal.

Tim pengelola akun Instagram @taulebih.id tidak hanya membuka ruang diskusi audiens pada kolom komentar dan pesan langsung. Fitur *question box* juga dimanfaatkan sebagai ruang diskusi interaktif audiens. Melalui fitur tersebut, audiens juga menciptakan pembicaraan melalui pertanyaan, klarifikasi, dan tanggapannya.

⁸² Fahrina Hafizah, Pengelola Akun Instagram @taulebih.id, 12 Desember 2025.

“Dan yang terakhir, pas tim buka question box, banyak juga audiens yang memulai diskusi melalui ruang diskusi yang kita buka.”⁸³

Pola ini menyatakan bahwa komunikasi diigital pada akun Instagram @taulebih.id bersifat dialogis (dua arah) dan partisipatif.

Dilihat dari pola dalam *computer mediated communication* (CMC), proses interaksi antara pengelola akun @taulebih.id dan audiens menunjukkan gabungan dari pola komunikasi sinkron dan asinkron. Dalam akun Instagram @taulebih.id, komunikasi asinkron lebih menonjol dibanding komunikasi sinkron, melalui unggahan konten-konten dan komentar-komentar audiens yang dimana audiens dapat merespon konten kapan pun. Sementara itu, komunikasi sinkron muncul hanya pada momen tertentu, seperti ketika pengelola akun @taulebih.id merespon komentar audiens dengan cepat, membuka *question box*, ataupun berpartisipasi dalam diskusi dalam rentang waktu yang sama. Pola tersebut menunjukkan sifat fleksibilitas komunikasi digital memungkinkan audiens berpartisipasi tanpa dipengaruhi waktu serta menciptakan interaksi yang lebih aktif ketika komunikasi berjalan secara *real time*.

⁸³ Fahrina Hafizah, Pengelola Akun Instagram @taulebih.id, 12 Desember 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapat masyarakat terhadap pendidikan seksual basis Islam melalui akun Instagram @taulebih.id menunjukkan keberagaman dengan cenderung positif, reflektif, dan dialogis. Pendapat-pendapat tersebut dipengaruhi oleh pra-pemahaman audiens yang terbentuk dari latar belakang usia, pengalaman personal, dan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Audiens tidak hanya memaknai pendidikan seksual sebagai informasi biologis, tetapi juga sebagai pendidikan yang memuat materi etika moral, pengetahuan fisik dan biologis, pemahaman gender, batasan hukum dan syariat, serta pernikahan dalam pandangan Islam.

Dengan analisis hermeneutika Gadamer, penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan audiens berlangsung melalui pra-pemahaman, lingkaran hermeneutik, fusi horizon, hingga mencapai kesepahaman, Audiens melakukan dialog makna dengan menafsirkan, mendukung, maupun mengkritisi pesan yang disampaikan melalui konten. Perbedaan usia dan pengalaman personal membentuk horizon pemahaman audiens yang menghasilkan sudut pandang yang beragam dalam menanggapi isu pendidikan seksual. Kesepahaman audiens tidak menunjukkan keseragaman pendapat, melainkan menunjukkan makna bahwa pendidikan seksual melalui akun Instagram @taulebih.id dipandang sebagai ruang komunikasi edukatif yang relevan terhadap isu pendidikan seksual basis Islam.

B. Saran

Adapun saran yang bisa peneliti berikan untuk dapat dipertimbangkan terkait penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi pengelola akun Instagram @taulebih.id, untuk terus mengamati latar belakang audiens dalam menyampaikan pesan pendidikan seksual basis Islam. Menyajikan konten visual yang kontekstual, empatik

disertai ruang dialog yang terbuka di kolom komentar menjadi hal yang penting untuk diperhatikan agar proses pemaknaan audiens dapat berlangsung secara positif dan sesuai nilai Islam.

2. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat mengembangkan pemahaman terhadap analisis hermenutika Hans Georg-Gadamer dalam konteks yang berbeda guna mempelajari pemaknaan audiens secara lebih mendalam. Selain itu, peneliti berikutnya juga dapat menggali lebih dalam objek penelitian pada *platform* media sosial lainnya, menggunakan pendekatan teori yang berbeda ataupun melibatkan kategori usia yang beragam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Ahmad Zaki. "Optimasi Instagram Sebagai Media Penyampaian Pesan Dakwah." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 4 (2020): 138.
- Amaliati, Siti. "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial." *Child Education Journal* 2, no. 1 (2020): 43.
- Amirudin. "Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam." *Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI* 1, no. 1 (2017): 17.
- Arafat, Yulia Minarti, Iqbal Agustiana, Asih Gunarina Subari, and Indra Sarathan. "Persepsi Remaja Pada Konten Edukasi Seksual Di Media Sosial Tiktok." *Journal of Literature and Cultural Studies* 01, no. 01 (2024): 26–31.
- Arioen, Refi, Ahmaludin, Junaidi, Indriyani, and Wisnaningsih. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.
- As-Tsauri, Sofyan, and Nafilah Sulfa. "Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an (Aplikasi Hermeneutika Hassan Hanafi Atas Q.S Al-Hujurat: 6-8 Dan 11-12)." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 785–798. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Journal Publiciana* 1, no. 2 (2022): 1–32.
- Constantin, Natasha, and Fitzgerald Sitorus. "Hermeneutika, Makna, Dan Komunikasi Dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer." *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* XVIII (2024): 74–82.
- . "Hermeneutika, Makna Dan Komunikasi Dalam Perspektif." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 8, no. 1 (2024): 76–77.
- El-Zoheiry, Rana. "A Netnography of Digital Popular Education on Instagram: Arabic Sexual and Reproductive Health Education." *Tesis*, no. 2 (2021): 2–5.
- Fairuziah, Intan. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Upaya Pembentukan Citra Lembaga (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram @taulebih.Id)." *Skripsi* (2024): 5–6.
- Fauziyah, Fina. "Dakwah Visual Melalui Instagram (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Pierce Terhadap Akun @dailymuslimahindonesia)." *Skripsi* (2016): 1–23.
- Feroza, Cindie Sya'bania, and Desy Misnawati. "Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @Yhoophii_Official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan." *Jurnal Inovasi* 15, no. 1 (2021): 54–61.
- Hakim, Lukman, Elyza Septiana, Jangki Dausat Fonny Ambil, Afifatur Rohimah, and Masfi Sya'fiatu Ummah. "Kampanye Pendidikan Seksual Pada Anak Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Pada Akun Instagram @Taulebih.Id)." *Hakim, Lukman. dkk. Analisis Wacana Kritis* 10, no. 1 (2024): 57–79.
- Hardiman, F Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai*

- Derrida*. Edited by Widiatoro. Serpong: PT Kanisius, 2015.
- Ibrahim. "Makna Dalam Komunikasi." *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 9, no. 1 (2015): 18–29.
- Ifadah, Luluk, Yuni Setya Hartati, Dea Puji Saputri, Puput Sukma Ayu Wulandari, and Mohamad Ardin Suwandi. "Review Of Gender-Responsive Sex Education Material And Methods In The." *At Tuots : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2024): 492–494.
- Khoirunnisa, Neila. "Pendidikan Seks Berbasis Al- Qur'an: Konsep, Tahapan Usia, Dan Implementasi Di Era Digital." *Az-Zaida: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1 (2025): 168–185.
- Kiranajaya, Tryawinda. "Peran Akun Instagram @Taulebih.Id Sebagai Media Informasi Pengetahuan Seksual Bagi Followers." *Skripsi* (2023): 209.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.
- Lewandowska-Tomaszczyk, Barbara, Chaya Liebeskind, Jurate Ruzaitė, Ardita Dylgjeri, Ledia Kazazi, and Erika Lombart. "Opinion Events: Types And Opinion Markers In English Social Media Discourse." *Lodz Papers in Pragmatics* 2 (2023): 447–481.
- Lubis, Nur Asiah, Inayah Ramadhani Siregar, and Siti Maysarah. "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif (Al-Qur'an Dan Hadist)." *Buhuts Al-Athfal Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2024).
- Maharani, Maurinsa, Suryati, and Manalullaili. "Analisis Desain Komunikasi Visual Karakter Jing Yuan Dalam Game Honkai Star Rail." *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital* 1, no. 2 (2024): 13.
- Maulana, Rizky, and Dewi Anjani Putri. "Meaning of Messages in Digital Communication : A Hermeneutic Study of Social Media Users." *Journal of Communication, Public Speaking and Brainstorming* 1, no. 1 (2025): 1–11.
- Maulana, Wahyu. "Studi Kasus Konten Dakwah Login Episode 30 Tentang Toleransi Di Berbagai Agama (Analisis Hermeneutika Hannah Arendt)" 16, no. 2 (2024): 105–117.
- Moore, Allie, Powell. Tillie, Jillian McbBane, Ollivia Webster, and Chris Linder. "Innovative Instagram Education : A Tool to Prevent Relationship and Sexual Violence." *Journal for Women and Gender Centers in Higher Education* 2, no. 1 (2025): 2–20.
- Mudin, Moh Isom, Muhammad Dhiaul Fikri, Munar Moh Shobirin, and Rohmah Akhirul Mukharom. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan." *Intizar* 27, no. 2 (2021): 113–126.
- Mulyana, Ahmad, and Agung Pragitya Vazza. *Social Construction Of New Media In Cyberspace*. Depok: Rekacipta Proxy Media, 2023.
- Muthia, Cut, Hendi Suhendi, and Ira Wahyudi. "Computer Mediated Communication Pada Content Creator Mageriin . Id Dalam Menyampaikan Dakwah Pada Aplikasi Tiktok" 5, no. 1 (2024).
- Nabilla, Febrizka, Kiki Dwi Arviani, Rizka Herlina, and Dini Safitri. "Analisis

- Ruang Publik Instagram BEMP Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Sebagai Transformasi” 20, no. 1 (2021): 130–131.
- Nashrullah, Mochamad, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023.
- Ni'mah, Zulfatun. “Pendidikan Seksualitas Berbasis Islam Melalui Platform Digital ‘Taulebih.Id’ Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Anak Terhadap Risiko Kekerasan Seksual.” *Tesis* (2023).
- Nuraflah, Cut Alma, Muhammad Luthfi, and Muya Syaroh Iwanda. *Buku Ajar Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Startegi Dalam Menghindari Konflik*. Medan: Enam Media, 2019.
- Nurfaidah, Syukrina Dwi Kasita, Sri Adra, Sarliana, Muh Ali, Ramli, and Muhammad Aqil. *Instrumen Penelitian Kualitatif*. Edited by Muhammad Husein Maruapey. DI Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025.
- Nuswantoro, Fajar. “Penyebaran Ideologi Islam Sebagai Perspektif Hermeneutik Hans-Georg Gadamer Terhadap Analisis Animasi Series ‘Nussa Dan Rara.’” *Jelajah Sinema: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (2024): 26–36.
- Oktora, Syifa Delaneira, Heri Yusuf Muslih, and Elan. “Analysis of Sexual Education Knowledge in Children of Elementary School.” *Jurnal Pendidikan Ips* 13, no. 1 (2023): 39–43.
- Prasetyo, Donny, and Irwansyah. “Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya.” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 163–164.
- Prasetyono, Emanuel. *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya*. Edited by C Erni Setyowati. Sleman: PT. Kanisius, 2024.
- Putra, Pristian Hadi, and Yelni Erniyati. “Sex Education in Islamic Education Perspective.” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2022): 261.
- Rakhmaniar, Almadina. “Pemaknaan Pesan Dalam Komunikasi Digital (Studi Hermeneutik Pada Pengguna Media Sosial).” *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* 1, no. 3 (2023): 313–329.
- Rasuki. “Mengenal Hermeneutical Theory Sebagai Metode Memahami Teks Secara Obyektif.” *Kariman* 9, no. 1 (2021): 107.
- Retania, Vira Alda, Nurul Hasfi, and Yanuar Luqman. “Pendidikan Seksual Online Untuk Remaja: Narasi Konten Dan Komentar Di Tabu.Id” 1, no. 2 (2024): 1–23.
- Rides, Gemma, Helen Pote, and Dawn Watling. “Adolescents ’ Perceptions of Using Likes , Comments , and Other Reactions — A Qualitative Investigation.” *The British Journal of Developmental Psychology*, no. July 2024 (2025): 595–597.
- Rizqi, Iqlima Putri. *Pendapat Mahasiswa Fakultas Dakwah Terhadap Konten Pemuda Hijrah Di Jejaring Media Sosial Instagram @shiftmedia.Id*, 2023.
- Sasono, Budi, Sunhaji, Abdul Basit, and Wiwiek Rabiatal Adawiyah. *Early Childhood Sex Education: Case Study In Kindergarten Indonesia*. Edited by

- Mohd Khairunneezam Noor. Academic International Dialogue Conference, 2020.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Seventeen, Winny Lian, Iwin Arnova, and Yun Fitriano. "Pengaruh Faktor Demografis (Usia, Jenis Kelamin, Dan Penghasilan) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Di Kota Bengkulu." *Jurnal Ekombis Review* 11, no. 2 (2023): 1223.
- Situmorang, Winda, and Rahma Hayati. "Media Sosial Instagram Sebagai Bentuk Validasi Dan Representasi Diri." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 9, no. 1 (2023): 111–118.
- Sofkhatin, Septiana. "Komunikasi Persuasif Dalam Konten Youtube Analisa Channel : Self Love Day 1-7 (Analisis Hermeneutika Gadamer)." *Skripsi* 7 (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Supriana. "The Islamic Education Viewpoint on Preventing Premarital Sex Dangers Through Reproductive Education." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 59.
- Talalu, Taufik R, Arifuddin Tike, and Muliaty Amin. "Seputar Teori Pemrosesan Informasi Sosial (Social Information Processing)." *ejournal IAIN Gorontalo* (n.d.): 12–21.
- W.M, Abdul Hadi. *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur*. Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Yusufi, Fathimah, Faza Aghniya, Husnan Rusyda, Aulia Rizky Putri, Shafira Dwi Jayanti, Intan Afyah Sukmawan, and Asep Rudi Nurjaman. "Pendidikan Seksualitas Dalam Islam: Pandangan, Kewajiban Dan Batasan." *DUCARE: Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (2024): 21–30.
- Zubaidah, Zubaidah, Sabarrudin Sabarrudin, and Yuliant Yulianti. "Urgensi Pendidikan Seks Pada Remaja." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 1739–1740.
- "Surah An-Nur Ayat 30-31." *NU Online*. <https://islam.nu.or.id/tafsir-surat-an-nur-ayat-30-31>.

LAMPIRAN

A. Draft Pertanyaan Wawancara dengan Tim @taulebih.id

1. Apa latar belakang terbentuknya akun Instagram @taulebih.id?
2. Apa filosofi dari nama “taulebih.id”?
3. Apa alasan memilih mengembangkan konten pendidikan seksual, khususnya basis Islam?
4. Apa pra pemahaman yang dimiliki audiens saat membahas pendidikan seksual, khususnya dalam konteks Islam?
5. Apakah ada kejadian salah persepsi dari audiens terhadap konten yang ada di @taulebih.id?
6. Bagaimana *founder* atau tim @taulebih.id menanggapi hal tersebut?
7. Apakah dialog pada kolom komentar atau *direct message* berperan dalam merancang konten terbaru?
8. Bagaimana pemilihan gaya bahasa yang sesuai syariat tetapi tetap mudah dipahami oleh audiens saat memproduksi dan mendistribusikan konten?
9. Apa kekuatan dan kelemahan dari media Instagram yang dirasakan tim @taulebih.id sebagai penyampai pesan edukasi?
10. Adakah respon yang berbeda dari audiens antara konten yang berbentuk visual dan konten yang berbentuk video?
11. Apa bentuk respon yang paling sering diterima dari audiens?
12. Adakah audiens yang mengaku bahwa konten @taulebih.id mengubah pandangan mereka tentang seksualitas dalam Islam?
13. Bagaimana tim @taulebih.id menafsirkan atau memaknai respon-respon dari audiens pada kolom komentar?
14. Apakah ada ahli agama maupun edukator dalam penyusunan konten-konten di @taulebih.id?
15. Seberapa jauh konten-konten @taulebih.id didasarkan pada referensi keilmuan Islam, seperti kitab fikih, hadis, dan Al-Qur’an?
16. Harapan terhadap perkembangan literasi seksual basis Islam di Indonesia?

B. Draft Jawaban dari Wawancara dengan Tim @taulebih.id

Pewawancara : Salsabil Alifia Pramesti
Narasumber : Fahrina Hafizah
Platform : Google Meet dan WhatsApp
Hari/Tanggal : Jumat, 12 Desember 2025
Waktu : 18.30 WIB – selesai

1. Apa latar belakang terbentuknya akun Instagram @taulebih.id?

Jawaban : Akun instagram @taulebih.id pertama kali dibuat pada November 2021 yang dilatarbelakangi oleh penyusunan skripsi dari *Founder @taulebih.id* (Zhafira Aqyla) yang sebelumnya menempuh pendidikan S1 di Osaka University, skripsinya adalah meneliti pendidikan seksualitas di berbagai negara minoritas muslim. Dari situ, ia menyadari bahwa pendidikan seksualitas itu masih bersifat tabu dan menjadi konteks yang sensitif dibicarakan kebanyakan orang. Nah dari latar belakang tersebut, ia ingin membangun satu *platform* yang menjadi ruang aman bagi audiens untuk membicarakan seksualitas, khususnya dalam Islam.

2. Apa filosofi dari nama “taulebih.id”

Jawaban : Nama Taulebih.id lahir dari semangat keingintahuan yang sehat dan peningkatan kapasitas diri. Secara makna gabungan, taulebih.id untuk mengajak audiens untuk terus belajar. Jadi platform ini membawa harapan untuk menunjukkan bahwa pendidikan seksual adalah proses belajar yang berkelanjutan.

3. Apa alasan memilih mengembangkan konten pendidikan seksual, khususnya basis Islam?

Jawaban : Kami berfokus pada basis Islam karena berupaya untuk mengisi kekosongan atau gap antara kebutuhan informasi media sosial dan nilai-nilai spiritual. Selain itu juga, kami ingin menghapus stigma “Tabu” atau hal yang memalukan saat membahas seksualitas. Kami hadir untuk memberikan jalan tengah, yakni dengan memberikan

informasi yang ilmiah secara medis, namun tetap terjaga secara koridor syariat.

4. Apa pra pemahaman yang dimiliki audiens saat membahas pendidikan seksual, khususnya dalam konteks Islam?

Jawaban : Pra pemahaman ini tergantung kepada audiensnya. Misalnya, audiens remaja biasanya memiliki pra pemahaman tentang perbedaan bentuk tubuh mereka dan audiens anak-anak masih terbatas pada mengetahui bagian tubuh. Hal tersebut yang menjadi dasar mereka untuk mengetahui lebih dalam tentang pendidikan seksualitas. Berbeda dengan audiens remaja menuju dewasa, biasanya mereka memiliki pra pemahaman mengenai pendidikan seksual hanya sebatas yang diajarkan di sekolah. Dari situ kita tahu bahwa pra pemahaman audiens tergantung pada usia masing-masing audiens.

5. Apakah ada kejadian salah persepsi dari audiens terhadap konten yang ada di @taulebih.id?

Jawaban : Ada, saat konten kami menggunakan bahasa yang terlalu *nyentrik* atau tidak umum bagi audiens.

6. Bagaimana *founder* atau tim @taulebih.id menanggapi hal tersebut?

Jawaban : Kami melakukan penghapusan kontennya dan mengunggah konten yang baru dengan bahasa yang lebih umum untuk dipahami audiens. Karena kami membahas tentang pendidikan seksual, yang dimana itu pembicaraan yang sensitif.

7. Apakah dialog pada kolom komentar atau *direct message* berperan dalam merancang konten terbaru?

Jawaban : Benar, kami punya forum yang dibuat untuk mengetahui seberapa paham audiens tentang konten yang kita sajikan. Jadi sudah dipastikan kita sangat bergantung pada dialog audiens untuk membantu kita dalam pembuatan konten selanjutnya. Karena kita ingin membuat konten yang tidak hanya informasi tetapi bisa informatif dan mengundang ruang diskusi bagi audiens kita.

8. Bagaimana pemilihan gaya bahasa yang sesuai syariat tetapi tetap mudah dipahami oleh audiens saat memproduksi dan mendistribusikan konten?

Jawaban: Kami menggunakan gaya bahasa yang lebih general dan mudah dipahami oleh audiens dari kalangan apapun. Jadi dari tim @taulebih.id sendiri membuat konten yang gaya bahasanya itu tidak menyudutkan.

9. Apa kekuatan dan kelemahan dari media Instagram yang dirasakan tim @taulebih.id sebagai penyampai pesan edukasi?

Jawaban : Instagram menjadi media sosial yang top dalam memberikan informasi, apalagi informasi sensitif seperti pendidikan seksualitas sekalipun. Jadi @taulebih.id dapat meningkatkan *brand awarness* sebagai *platform* yang berkecimpung pada bidang pendidikan seksual basis Islam. Kalau kelemahannya, media Instagram kurang menaikkan nama @taulebih.id, malah akun ini naik lewat media TikTok dan Twitter. Jadi menurut aku juga, media Instagram itu lebih dikhususkan untuk orang yang benar-benar mencari informasi itu bukan untuk go viral.

10. Adakah respon yang berbeda dari audiens antara konten yang berbentuk visual dan konten yang berbentuk video?

Jawaban : Tentu respon dari audiens itu beda-beda. Ada yang terhibur dengan konten sederhana, ada juga yang suka konten berat atau konten yang mengundang banyak diskusi, dan juga ada audiens yang suka konten berbentuk video *reels*. Alhamdulillah, audiens @taulebih.id itu memiliki respon yang cukup beragam, jadi tim kami dapat memberi informasi yang berbeda-beda.

11. Apa bentuk respon yang paling sering diterima dari audiens?

Jawaban : Yang paling banyak diterima pas awal-awal itu pasti komentar di *feed*, lalu beralih ke DM. Banyak audiens yang mulai merespon dengan bercerita melalui DM. Dan yang terakhir, pas tim buka

question box, banyak juga audiens yang memulai diskusi melalui ruang diskusi yang kita buka.

12. Adakah audiens yang mengaku bahwa konten yang disajikan @taulebih.id mengubah pandangan mereka tentang seksualitas dalam Islam?

Jawaban : Banyak audiens yang mengaku demikian, misalnya audiens yang mengaku baru paham cara membersihkan pembalut saat haid, audiens juga mengaku sangat terbantu dengan tahapan-tahapan yang diajarkan oleh konten @taulebih.id. Audiens juga menyadari bahwa informasi yang didapatkan melalui konten @taulebih.id dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari dari yang sebelumnya dianggap tabu.

13. Bagaimana tim @taulebih.id menafsirkan atau memaknai respon dari audiens pada kolom komentar?

Jawaban : Bagi tim Taulebih.id, kolom komentar itu adalah “denyut nadi” dari platform ini. Kami melihat kolom komentar sebagai ruang curahan pendapat bagi para audiens. Banyak komentar yang menunjukkan keresahan atau pengalaman pribadi. Hal tersebut kami maknai sebagai bentuk kepercayaan audiens kepada platform kami. Selain itu, kolom komentar juga menjadi indikator kebutuhan konten kami. Jika banyak audiens yang mengajukan pertanyaan dari satu topik menandakan bahwa edukasi tentang topik tersebut masih minim. Jadi, respon audiens itu menjadi kompas bagi tim kami untuk menciptakan konten lainnya.

14. Apakah ada ahli agama maupun edukator dalam penyusunan konten-konten di @taulebih.id?

Jawaban : Kalau pembuatan konten itu kami ada dari tim sosial media dan *content writer* serta dari tim *volunteer*, tim *volunteer* ini isinya ada dokter, mahasiswa, dan guru. Kalau ahli yang benar-benar ahli, paling kami merujuk pada sumber yang *valid*, seperti artikel jurnal dan pakar

ahli. Jadi, konten yang kami sampaikan ini bisa informatif dengan tetap mengacu pada sumber terpercaya.

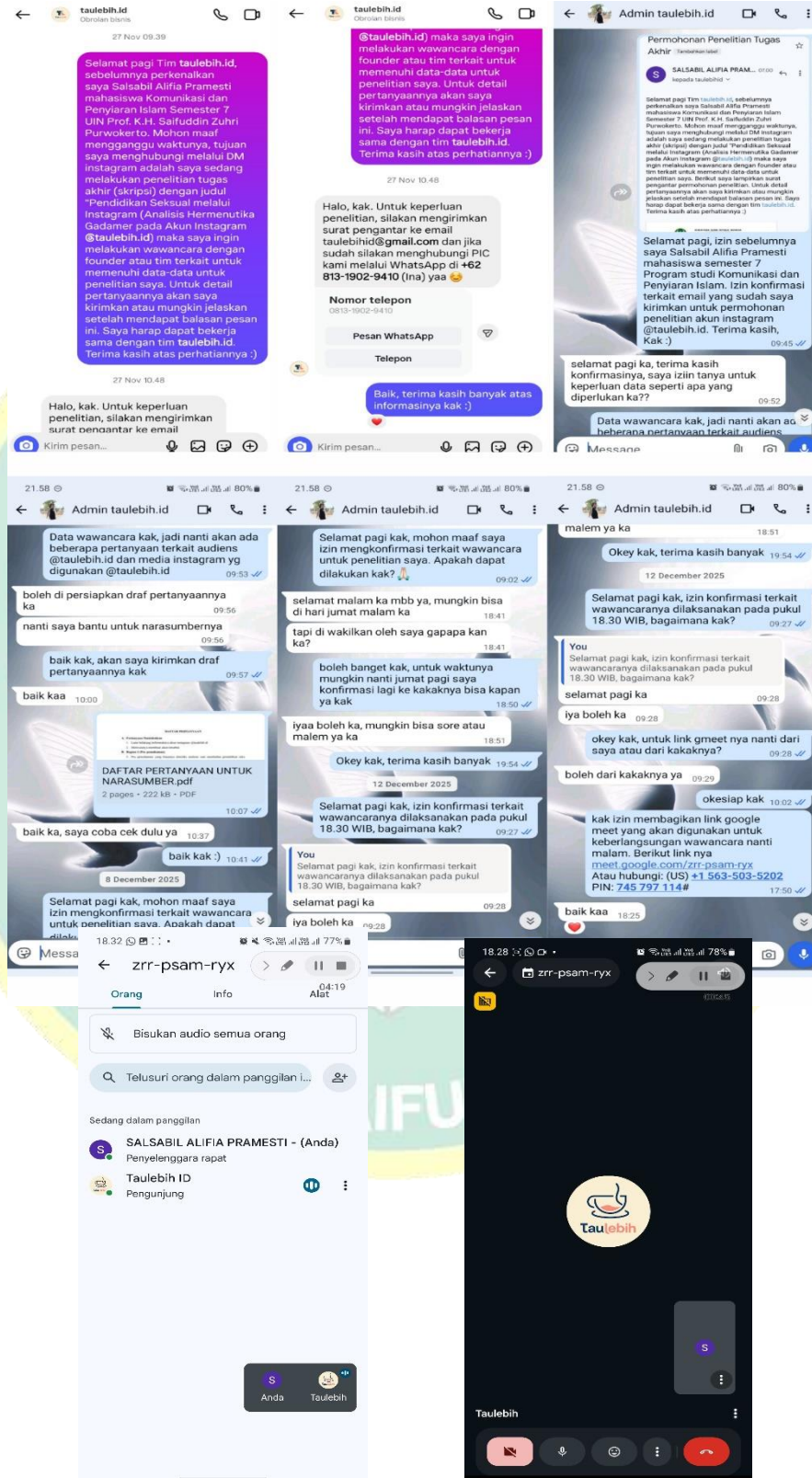
15. Seberapa jauh konten-konten @taulebih.id didasarkan pada referensi keilmuan Islam, seperti kitab fikih, hadis, dan Al-Qur'an?

Jawaban : Karena *platform* @taulebih.id ini basis Islam, jadi semua rujukan yang kita pakai itu pasti dari keilmuan Islam. Jadi konten yang disajikan sesuai dengan konteks Islam, seperti psikologi Islam, kemasyarakatan Islam maupun lingkungan. Beberapa konten @taulebih.id juga selalu ada referensinya di setiap slide paling akhir, audiens bisa meneliti lebih jauh lagi melalui referensi yang sudah tersajikan. Dari hal itu, *platform* @taulebih.id dapat memberikan pandangan terkait pendidikan seksual dari sudut pandang Islam.

16. Harapan terhadap perkembangan literasi seksual basis Islam di Indonesia?

Jawaban : Tentu aku ingin sekali kalau literasi seksual ini bisa mencakup semua lingkup usia. Ingin sekali semua kalangan itu bisa mengerti dasar-dasar pendidikan seksualitas, khususnya basis Islam. Melalui konten-konten pendidikan seksualitas yang kita sajikan, kami harap seksualitas yang selalu dianggap tabu bisa mengubah stigma itu menjadi hal yang wajar dibicarakan. Seperti yang kita tau juga, bahwa kasus-kasus kekerasan seksual itu dikarenakan kurangnya informasi atau kesadaran tentang pendidikan seksualitas. Harapannya literasi seksualitas itu bisa berkembang, bisa terus menjadi tujuan utama yang bisa dibahas di sekolah-sekolah guna menghindari kasus pelecehan ataupun kasus sosial yang terjadi di Indonesia.

C. Bukti Wawancara dengan Admin @taulebih.id



D. Bukti Wawancara dengan Audiens

The image displays six screenshots of WhatsApp conversations, organized into three columns. Each column represents an interaction with a different audience member. The messages are as follows:

- Column 1 (Arif):**
 - Message 1 (Purple):** "masasiswa UNY di woker to yang sedang menyusun skripsi dengan judul "Pendapat masyarakat Tentang Pendidikan Seksual Melalui Instagram (Analisis Hermenutika Gadamer Pada Akun @taulebih.id). Tujuan saya menghubungi kakak adalah untuk izin wawancara secara online kepada kakak karena saya melihat kakak meninggalkan jejak komentar di postingan ig @taulebih.id. Wawancaranya hanya bertanya terkait nama dan usia kakak saja. Besar harapan saya untuk kakak dapat menjawab pertanyaan saya. Terima kasih banyak 🙏"
 - Response (Grey):** "Hi, thanks for contacting us. We've received your message and appreciate your getting in touch."
 - Message 2 (Blue):** "Boleh"
 - Response (Grey):** "nama: Arif Riswanto Usia: 40tahun"
 - Message 3 (Blue):** "terima kasih banyak kak, semoga sehat selalu 🙏"
- Column 2 (Banyu):**
 - Message 1 (Purple):** "judul "Pendapat masyarakat Tentang Pendidikan Seksual Melalui Instagram (Analisis Hermenutika Gadamer Pada Akun @taulebih.id). Tujuan saya menghubungi kakak adalah untuk izin wawancara secara online kepada kakak karena saya melihat kakak meninggalkan jejak komentar di postingan ig @taulebih.id. Wawancaranya hanya bertanya terkait nama dan usia kakak saja. Besar harapan saya untuk kakak dapat menjawab pertanyaan saya. Terima kasih banyak 🙏"
 - Message 2 (Blue):** "Boleh kak"
 - Response (Grey):** "Nama: Banyu Visandi P Usia: 27 tahun"
 - Message 3 (Blue):** "Terima kasih banyak kak, semoga sehat selalu 🙏"
- Column 3 (Selvia):**
 - Message 1 (Purple):** "sedang menyusun skripsi dengan judul "Pendapat masyarakat Tentang Pendidikan Seksual Melalui Instagram (Analisis Hermenutika Gadamer Pada Akun @taulebih.id). Tujuan saya menghubungi kakak adalah untuk izin wawancara secara online kepada kakak karena saya melihat kakak meninggalkan jejak komentar di postingan ig @taulebih.id. Wawancaranya hanya bertanya terkait nama dan usia kakak saja. Besar harapan saya untuk kakak dapat menjawab pertanyaan saya. Terima kasih banyak 🙏"
 - Message 2 (Blue):** "Boleh kak, kapan kak?"
 - Response (Grey):** "Selvi 24"
 - Message 3 (Blue):** "Boleh dijawab pertanyaan ini saja kak. Nama: Usia: Terima kasih banyak kak, semoga sehat selalu 🙏"

The bottom row of screenshots shows similar interactions with three more audience members: #ANALOGBUNDO, Hamzah Abdurra..., and Hamzah Abdurrahman. The messages in this row are shorter and more direct, often asking for a forward of the post or expressing gratitude.

Chat 1: Iko | Visual Storyteller
 adalah untuk izin wawancara secara online kepada kakak karena saya melihat kakak meninggalkan jejak komentar di postingan ig @taulebih.id. Wawancaranya hanya bertanya terkait nama dan usia kakak saja.
 Besar harapan saya untuk kakak dapat menjawab pertanyaan saya. Terima kasih banyak 🙏
 Hari ini 19:46
 Selamat malam Salsa, boleh silakan ya. Terima kasih kembali 🙏
 Tolong kabari kira-kira waktunya kapan dan gambaran pertanyaannya seputar apa saja ya, terima kasih
 Pertanyaannya hanya ini kak Nama: Usia:
 Nama: Satya Peric Enrico Usia: 29 tahun
 Terima kasih banyak kak, semoga sehat selalu 🙏

Chat 2: poetrybnga
 secara online kepada kakak karena saya melihat kakak meninggalkan jejak komentar di postingan ig @taulebih.id. Wawancaranya hanya bertanya terkait nama dan usia kakak saja.
 Besar harapan saya untuk kakak dapat menjawab pertanyaan saya. Terima kasih banyak 🙏
 Hari ini 11:37
 oh iya kak dengan senang hati
 Pertanyaannya hanya ini kak :) Nama: Usia:
 ini nama panggilan??
 nama lengkap boleh kak jika berkenan
 Bunga usia 17
 gitu aja bisa ga kak?
 bisa kaa
 Terima kasih banyak kak, semoga sehat selalu 🙏



Chat 3: Minnati Rana Maisarah
 Melalui Instagram (Analisis Hermenutika Gadamer Pada Akun @taulebih.id).
 Tujuan saya menghubungi kakak adalah untuk izin wawancara secara online kepada kakak karena saya melihat kakak meninggalkan jejak komentar di postingan ig @taulebih.id. Wawancaranya hanya bertanya terkait nama dan usia kakak saja.
 Besar harapan saya untuk kakak dapat menjawab pertanyaan saya. Terima kasih banyak 🙏
 Hari ini 11:38
 haloo wawancaranya via chat aja bisa?
 saya susah sinyal disini karena daerah pelosok
 iya kak, untuk pertanyaannya hanya ini kak :) Nama: Usia:
 Nama: Minnati Rana Maisarah Usia: 26 tahun
 Terima kasih banyak kak, semoga sehat selalu 🙏

Chat 4: Tati Rahmawati
 Selamat pagi, Kak.
 Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Salsabil Alifia mahasiswa UIN Purwokerto yang sedang menyusun skripsi dengan judul "Pendapat masyarakat Tentang Pendidikan Seksual Melalui Instagram (Analisis Hermenutika Gadamer Pada Akun @taulebih.id).
 Tujuan saya menghubungi kakak adalah untuk izin wawancara secara online kepada kakak karena saya melihat kakak meninggalkan jejak komentar di postingan ig @taulebih.id. Wawancaranya hanya bertanya terkait nama dan usia kakak saja.
 Besar harapan saya untuk kakak dapat menjawab pertanyaan saya. Terima kasih banyak 🙏
 Hari ini 11:44
 Okey
 Tati Rahmawati 49 tahun
 Halo kak, trima kasih banyak, semoga sehat selalu 🙏

Chat 5: Fitri Soraya
 Akun @taulebih.id).
 Tujuan saya menghubungi kakak adalah untuk izin wawancara secara online kepada kakak karena saya melihat kakak meninggalkan jejak komentar di postingan ig @taulebih.id. Wawancaranya hanya bertanya terkait nama dan usia kakak saja.
 Besar harapan saya untuk kakak dapat menjawab pertanyaan saya. Terima kasih banyak 🙏
 Hari ini 16:41
 sore kakk, sorry ya baru liat dmnya
 boleh kak
 Halo kak, untuk pertanyaannya hanya ini kak :) Nama: Usia:
 nama fitri soraya, usia 28 tahun kak
 Terima kasih banyak kak, semoga sehat selalu 🙏



Chat 6: ainyqrr
 Akun @taulebih.id).
 Tujuan saya menghubungi kakak adalah untuk izin wawancara secara online kepada kakak karena saya melihat kakak meninggalkan jejak komentar di postingan ig @taulebih.id. Wawancaranya hanya bertanya terkait nama dan usia kakak saja.
 Besar harapan saya untuk kakak dapat menjawab pertanyaan saya. Terima kasih banyak 🙏
 Kemarin 19:18
 walaikumussalam, boleh kaa
 halo kak, untuk pertanyaannya hanya ini kak. Nama: Usia:
 Hari ini 05:35
 Qurratu Ainy, 21 tahun
 Hari ini 07:35
 Terima kasih banyak kak, semoga sehat selalu 🙏

E. Tangkapan Layar Komentar Audiens

 enricoperic 50 mg  6



Daripada begitu, mending jangan pake alasan tabu buat edukasi kesehatan seksual termasuk cara merawat dan menghindari hal yang gak diinginkan. Gak usah nakut-nakutin apalagi dibercandain jadi jorok

Balas

 arzhakiemagine 50 mg  4



@zhafiraiha aku sendiri sebenarnya setuju banget ada tes kayak gini di sekolah (nggak cuma di SMA, di SMP sama SD juga perlu banget), tapi yang Kakak bilang tadi juga ada benarnya. Lebih tepatnya, tes juga perlu diikuti dengan edukasi, supaya baik siswa maupun siswi lebih terarah dalam pergaulan.

Balas

 buletati 34 mg  44



Nah, ini keren. Aku baru dapat lho secara detail begini. Selama tdk ada pengakuan, jangan menebak² orientasi seksualnya ya. Perempuan maskulin pun dicurigai. Terima kasih informasinya. ❤️

Balas

 _kalajuni 34 mg  239

Jujur bagus banget topik artikelnya. Artikel ini bener-bener menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran bagi siapa pun yang masih suka berprasangka ini-itu mengenai orang lain

Balas

 pengendaliair__ 32 mg 

Balas

 physyifa 32 mg  2

Balas



 falzulian 33 mg 

Balas

 **zah.abdr** 34 mg  14

@zah.abdr Ini bukan tentang benci atau menolak eksistensi orang lain. Ini tentang gw menjaga inner peace, konsistensi prinsip, dan juga social self-preservation. Karena sometimes, being too open bisa jadi bumerang kalau ternyata kita belum siap terima konsekuensinya. So in the end, punya 'gaydar' bukan berarti gw menutup diri sepenuhnya. Tapi itu cara gw untuk tetap waras, tetap jujur sama diri sendiri, dan tetap mindful dalam milih siapa yang gw izinin masuk ke personal space gw.



Balas

 **selvianyk** 32 mg  11

Di dunia ini hanya ada 2 gender yang saling berpasangan, titik.



Balas

Lihat 5 balasan lainnya

 **bnyuvp** 32 mg  5

LGBTQ+ terjadi karena manusia membiasakan diri terhadap perilaku itu, karena mengikuti pikiran saja tanpa mempertimbangkan hal lain terlebih dulu, normalisasi sampai akhirnya mereka anggap itu umum, serta juga dorongan atas munculnya perilaku lain misalnya crosdressing, dan pria yang berlagak jadi wanita

Balas

 **mntmaisarah** 56 mg 

salah satu muridku memiliki pemahaman yg sangat rendah dibandingkan teman2nya. pas aku cari tau ternyata ortunya nikah sedarah. naudzubillah 😊😊

Balas

 **fitsoraya** 56 mg 

Kalo anak sepupuh itu mahram ga ya min?



Balas

Lihat 1 balasan lainnya

 **lutfiahdu** 56 mg 

kalau ayah mertua sambung termasuk mahram bukan ya min?

Balas Lihat terjemahan

 **_justseiyes** 56 mg 



seumur umur ini ternyata baru tau klo buang air kecil lebih bagus jongkok, makasih infonya 🙏_bener" bermanfaat bgt min. hal kecil yang sering di spelein ternyata berdampak besar klo kurangnya pengetahuan

Balas

 **adriantidahlan** 57 mg  21



Emang yaaa kalau udah ada anjurannya dalam agama itu PASTI selalu membawa kebaikan utk kita ❤️

Balas

 **trinuroni** 56 mg 

Aku ke anak laki2ku ngajarin buat BAK sambil jongkok dg alasan sunnah. Alhamdulillah ada alasan ilmiahnya juga. Memang sunnah Rasul itu tidak semata2 dianjurkan 🙏

Balas

 **dianutara** 40 mg  5

Tapi seringkali situasi dimana terjadinya kekerasan seksual, bukan situasi yg bisa "dipilih" oleh korban. Tentu saja larangan khalwat secara teori mengurangi resiko terjadi pelecehan atau serangan seksual, tapi seringkali BUKAN SALAH KORBAN menempatkan dirinya di situasi yang rentan.

Balas

 **nulinul_** 33 mg  2



aaaak suka bgt kontennya. good job taulebihhh! <3

Balas

 **arraihan_salsabila** 33 mg 

Makasih kakak ilmu nyaa ❤️

Balas

 **radityadeep** 33 mg 

joss kontennya

Balas

 **nrifrzky** 33 mg  1

❤️

Balas

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Salsabil Alifia Pramesti
2. NIM : 224110102113
3. Tempat/Tgl. Lahir : Nganjuk, 16 September 2004
4. Alamat Rumah : Jl. Peternakan III Rt002/07, Cengkareng, Jakarta Barat, DKI Jakarta
5. Nama Ayah : Parno
6. Nama Ibu : Tanti
7. Email : csalsa626@gmail.com
8. Instagram : @salsaaprm

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, Tahun Lulus : SDN Kapuk Muara 03, 2016
2. SMP/MTs, Tahun Lulus : SMP N 201 Jakarta, 2019
3. SMA/MA, Tahun Lulus : SMA N 111 Jakarta, 2022
4. S1, Tahun Masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2022

C. Pengalaman Organisasi

1. Staff Kemensospol Dewan Eksekutif Mahasiswa 2022/2023
2. Kepala Departemen Media dan Hubungan Masyarakat LPM SAKA 2024/2025
3. Pimpinan Umum LPM SAKA 2025/2026

Purwokerto, 27 Februari 2026

Penulis,

**Salsabil Alifia Pramesti**

224110102113